

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BUKU *TUHAN ADA DI
HATIMU* KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DI SMA**

SKRIPSI



Oleh

AHMAD ROFIUL AZIZ
NIM : 201200007

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BUKU *TUHAN ADA DI HATIMU* KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh

AHMAD ROFIUL AZIZ

NIM : 201200007

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Aziz, Ahmad Rofiul. 2024. *Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

Kata Kunci: cinta dengan canda, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk-Nya, *Tuhan Ada di Hatimu*, berakhlak mulia

Kurangnya pemahaman mengenai materi akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari peserta didik bisa disebabkan oleh kualitas bahan ajar yang digunakan oleh pendidik. Efektivitas pembelajaran dapat terjadi jika siswa memahami materi dengan baik. Bahan ajar seharusnya disesuaikan dengan gaya bahasa anak zaman sekarang. Remaja sekarang yang biasa dikenal dengan sebutan gen z cenderung suka membaca buku novel karena bahasanya ringan, sehingga mudah dipahami. Oleh karena itu, buku *Tuhan Ada di Hatimu* yang bahasanya dikemas secara ringan dan asik dibaca cocok membantu memahami kaitannya nilai akhlak dalam materi PAI & BP sehingga bisa mendorong peserta didik berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) nilai-nilai akhlak pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Habib Husein Ja'far, (2) relevansi nilai-nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMA.

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dengan tahapan *editing*, *organizing* dan *finding*. Adapun analisis data yang digunakan merupakan analisis isi dengan tahapan *editing*, *coding*, dan *meaning*.

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA diperoleh hasil sebagai berikut, *pertama*, dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* ditemukan 36 nilai, berupa nilai akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap Makhluk-Nya. Akhlak terhadap makhluk-Nya meliputi akhlak terhadap Rasulullah, diri sendiri, orangtua, keluarga, tetangga, masyarakat dan lingkungan. *Kedua*, terdapat 5 nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* relevan dengan materi PAI & BP kelas XII SMA yang dikemas dengan bahasa kekinian, asik dan mudah dipahami sehingga cocok untuk peserta didik di zaman sekarang. Nilai yang relevan antara lain, (1) mensyukuri nikmat dan karunia Allah relevan dengan materi bab dua, (2) mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan relevan dengan materi bab tiga, (3) mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya relevan dengan materi bab empat, (4) nilai saling menghindari pertengkaran dan permusuhan relevan dengan materi bab enam, (5) saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa relevan dengan materi bab enam.

ABSTRACT

Aziz, Ahmad Rofiul. 2024. *Moral Values in the Book God is in Your Heart and Their Relevance to Islamic Religious Education and Character in High School. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Ayunda Riska Puspita, M.A.*

Keywords: *love with jokes, morals towards Allah, morals towards His creatures, God is in your heart, have noble morals*

Lack of understanding of moral material in Islamic Religious Education and Character Education from students can be caused by the quality of teaching materials used by educators. Effective learning can occur if students understand the material well. Teaching materials should be adjusted to the language style of today's children. Today's teenagers, commonly known as gen z, tend to like reading novels because the language is light, so it is easy to understand. Therefore, the book Tuhan Ada di Hatimu, which is packaged in a light and fun way to read, is suitable for helping to understand the relationship between moral values in PAI & BP material so that it can encourage students to have noble character.

This study aims to explain (1) the moral values in the book Tuhan Ada di Hatimu by Habib Husein Ja`far, (2) the relevance of the moral values in the book Tuhan Ada di Hatimu by Habib Husein Ja`far with the material of Islamic Religious Education and Character Education for class XI in high school.

This study is a library research with a descriptive qualitative approach. The data collected used documentation techniques with the stages of editing, organizing and finding. The data analysis used is content analysis with the stages of editing, coding, and meaning.

Based on research on the moral values contained in the book God Is in Your Heart and their relevance to Islamic Religious Education and Character in High School, the following results were obtained, first, in the book God Is in Your Heart 36 values were found, in the form of moral values towards Allah and morals. towards His creatures. Morals towards His creatures include morals towards the Messenger of Allah, oneself, parents, family, neighbors, society and the environment. Second, there are 5 moral values in the book God is in Your Heart which are relevant to PAI & BP class Relevant values include, (1) being grateful for Allah's blessings and gifts relevant to the material in chapter two, (2) loving Allah more than anyone else by using His words in the Qur'an as a guide to life and life relevant to the material in chapter three, (3) loving the Messenger of Allah sincerely by following all his sunnah relevant to the material in chapter four, (4) the value of avoiding mutual quarrels and enmity relevant to the material in chapter six, (5) helping each other in doing good deeds and piety relevant to the material in chapter six.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:
Nama : Ahmad Rofiul Aziz
NIM : 201200007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu*
Karya Habib Husein Ja'far dan Relevansinya dengan
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

Telah diperiksa dan disetujui untuk ujian munaqasah.

Ponorogo, 11 September 2024

Pembimbing

Ayunda Riska Puspita, M.A.
NIP. 199010092023212038

Mengetahui

a.n. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Sekretaris Jurusan

Siti Rohmaturosyidah R., M.Pd.I.
NIP. 198911232023212039

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ahmad Rofiul Aziz
NIM : 201200007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu Karya Habib Husein Ja'far dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag. M.Ag.
Penguji II : Ayunda Riska Puspita, M.A.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Roflul Aziz
NIM : 201200007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya
Habib Husein Ja'far al Hadar dan Relevansinya dengan
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Agustus 2024
Penulis



Ahmad Roflul Aziz
NIM. 201200007

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rofiul Aziz
NIM : 201200007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya
Habib Husein Ja'far dan Relevansinya dengan Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Rofiul Aziz

NIM: 201200007

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman siswa mengenai akhlak sangat dipengaruhi oleh konten yang disampaikan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dalam satuan pendidikan perlu di dukung oleh penggunaan bahan ajar yang baik serta menarik sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas belajar siswa. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses dikemukakan bahwa pembelajaran dalam satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹ Bahan ajar dapat memberikan kemudahan untuk mengembangkan pemahaman bagi peserta didik. Maka dari itu kualitas baik buruknya pembelajaran dapat dipengaruhi oleh bahan ajar yang digunakan karena dijadikan acuan dalam penyampaian materi pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan bahwa pembelajaran yang baik memerlukan bahan ajar yang

¹ Permendikbudristek, "Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah," *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1.69 (2022), 5–24.

menarik sehingga membuat peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan serta termotivasi mengikuti kegiatan belajar.²

Dalam proses pembelajaran tentu selalu terdapat permasalahan yaitu menurunnya akhlak siswa. Untuk itu, maka diperlukan adanya pembinaan akhlak dan pembiasaan dengan hal-hal yang baik. Akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak baik terhadap Allah dan sesama manusia. Pada dasarnya tujuan dari akhlak adalah perwujudan takwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.³

Semakin berkembangnya zaman, siswa mulai mengalami perubahan pola dalam pendidikan. Pembelajaran di era yang kian modern lebih sering menggunakan teknologi sebagai medianya. Memang teknologi bersumbangsih dalam pendidikan, salahsatunya guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap informasi dari guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet. Namun sayangnya, disamping itu juga berdampak negatif seperti pelajar menjadi pecandu dari keberadaan dunia maya secara berlebihan.⁴ Adanya teknologi yang serba mudah menyebabkan generasi Z menyukai hal-hal yang instan dalam proses

² Putri & Yuniasih, "Pengembangan E-Modul Berbasis Kvisoft Flipbook Maker Perjuangan Para Pahlawan di Kelas IV Sekolah Dasar," *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4.1 (2020), 523–30

³ Diki Awaluddin Ramdhani et al., "Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2022), 4601–10.

⁴ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10.1 (2018), 48–52

bekerja. Hal tersebut berpengaruh pada pola pikir dan cara mereka bekerja.⁵ Maka dari itu dapat berimbas terhadap berbagai macam hal, terutama pembelajaran. Sehingga remaja zaman sekarang yang biasa dikenal dengan sebutan gen z cenderung gampang bosan apabila disuruh membaca buku paket. Para siswa tidak pernah mengerti, mengalami, dan menyadari kebaikan dan kebenaran di saat paket-paket pembelajaran sudah tersedia. Tuhan pun tak pernah dikenal dan disadari, kecuali sifat-sifat hebat yang harus dihafalkan tanpa bertanya.⁶ Lembaga sekolah disadari atau tidak secara sengaja menjerat generasi ke dalam lorong gelap peradaban. Siswa banyak sekali mengalami kebosanan dalam belajar karena menurut mereka bahan ajar berupa buku cetak sulit dipahami.⁷ Mereka cenderung lebih suka pada bacaan yang bahasanya ringan dan mudah dipahami. Sehingga bacaan yang terlalu baku dan berat kurang sesuai untuk remaja sekarang.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memilih buku *Tidak di Ka'bah, Di Vatikan, atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far Al Hadar karena dalam buku tersebut membahas materi tentang akhlak dengan ringan dan memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam, terutama dalam nilai-nilai akhlak bagi siswa pada jenjang SMA. Buku *Tuhan Ada di Hatimu* merupakan salah satu karya buku yang ditulis oleh Habib Ja'far. Saat ini, buku tersebut telah dicetak sebanyak 11 kali sejak

⁵ Delipiter Lase dan Dorkas Orienti Daeli, "Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6.2 (2020), 89.

⁶ Maysitoh Maysitoh, Desri Fitri Agung, dan Afdal Afdal, "Pendidikan Kejuruan di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Karier," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.3 (2018), 89.

⁷ Halimatun Syakdiah dan Yulia Warda, "Potret Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan AKhlak Pada Peserta Didik," *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11.2 (2020), 124–33

diterbitkannya pada tahun 2020. Buku *Tuhan Ada di Hatimu* merupakan salah satu buku yang banyak mendapatkan perhatian karena ulasan dan ratingnya yang bagus sehingga banyak orang yang tertarik untuk membacanya.⁸ Penggunaan bahasanya yang ringan, mudah dipahami, dan pengemasan bahasanya yang asik dapat menghibur pembacanya sehingga disukai banyak kalangan, khususnya kaum muda. Sebagian besar para remaja lebih memilih bacaan buku yang bersifat menghibur, seperti majalah, komik dan novel.⁹ Selain itu, buku *Tuhan Ada di Hatimu* memiliki sudut pandang yang indah mengenai Islam sesuai yang digagaskan oleh Habib Ja'far dengan dikemas secara rasional, termasuk di dalamnya mengajak berpikir secara moderat. Habib Husein Ja'far menyajikannya dengan asyik membuat pembaca tidak jemu untuk terus membaca dan meresapi kandungan-kandungan yang ada di dalamnya. Menurut Pendeta Yerry Pattinasarany “buku *Tuhan Ada di Hatimu* membawa kita masuk dalam petualangan ruhani untuk menemukan Sang Pencipta yang berdiam di dalam kita”.¹⁰

Berdasarkan latar belakang ini, penulis melakukan penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Akhlak dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Habib Husein Ja'far dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA*.

⁸ (Online) Najmi Laili Barus “Ulasan Buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar”, dalam <https://najminaj.medium.com>, diakses pada tanggal 14 Maret 2024. Pukul 10.12 WIB.

⁹ U. Hasanah, “Budaya Membaca Di Kalangan Anak Muda,” *Candi*, 4 (2012), 241807.

¹⁰ Husein Ja'far Al Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2020)

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan aspek nilai-nilai akhlak yang merujuk pada klasifikasi akhlak menurut Muhammad Daud Ali yang diklasifikasikan menjadi dua, yakni akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap makhluk-Nya yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* yang dianalisis serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang SMA kelas XI kurikulum merdeka. Materi PAI & BP terdiri dari sepuluh bab yang dibagi menjadi dua semester.

Materi-materi PAI & BP yang di relevansikan dengan nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* antara lain, (1) membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK (2) bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain (3) menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba (4) menyebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tablig (5) meneladani jejak langkah ulama Indonesia yang mendunia (6) menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia (7) menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud (8) adab menggunakan media social (9) ketentuan pernikahan dalam Islam (10) peradaban Islam pada masa modern.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai akhlak pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Habib Husein Ja'far ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Habib Husein Ja'far dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak pada Buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Habib Husein Ja'far.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Habib Husein Ja'far dengan materi kelas 11 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian, temuan dapat membantu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam Islam moderat sesuai pemikiran Habib Husein Ja'far Al Hadar serta khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, harapannya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan sebagai literatur kepustakaan sehingga dapat dijadikan rujukan penelitian berikutnya maupun tolak ukur dan pertimbangan dalam mengerjakan penelitian lain.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan bahan acuan dalam pembimbingan akhlak maupun bahan ajar bagi lembaga pendidikan setingkat SMA sehingga tercapainya visi dan misi lembaga.
- c. Bagi Para Pendidik, penulis berharap penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dan referensi bahan ajar dalam membina akhlak setiap siswa sehingga berdampak baik bagi pembelajaran maupun kedisiplinan siswa.
- d. Bagi Peserta Didik Kelas XI di SMA, penulis berharap penelitian ini dapat berfungsi sebagai wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan pemahaman mengenai akhlak serta kaitannya dengan pembelajaran PAI & BP sehingga dapat dijadikan pedoman berakhlak mulia bagi setiap siswa.

F. Batasan Istilah

Penelitian ini menggunakan batasan istilah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang istilah dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti. Batasan istilah tersebut antara lain.

1. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang terwujud dalam perkataan maupun perbuatan dalam bertindak. Tindakan yang mengandung nilai akhlak itu dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang menyatu dalam diri pelaku.

2. Buku *Tuhan Ada di Hatimu*

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* merupakan sebuah karya sastra Husein Ja'far Al-Hadar yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2020 di Jakarta Selatan yang berisi ide, pendapat dan perspektif beliau mengenai Islam yang luas. Buku ini mempunyai tebal sebanyak 207 halaman. Buku ini cocok untuk diangkat sebagai subjek penelitian karena topik masalahnya berkaitan dengan masalah remaja di SMA, yakni mengenai akhlak.

3. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan materi pembelajaran wajib yang ada di SMA. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penelitian ini merupakan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMA/SMK menggunakan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan pusat kurikulum dan perbukuan, Balitbang, dan Kemendikbud keluaran tahun 2021 di Jakarta. Materi tersebut berdasarkan dengan pokok ajaran Islam, yang dalam penelitian ini terkhusus pada akhlak.

G. Telaah Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti melakukan penelusuran dan analisis temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman Wahid dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku Tidak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al Hadar*, tahun 2022. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Pendidikan Islam yang dibahas dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*, dari sudut pandang nilai moral, termasuk berperilaku baik terhadap Allah dan terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap orang lain termasuk sabar, usaha, dan tawakal kepada Allah. Akhlak terhadap orang tua dan guru termasuk menghormati orang tua dan guru, toleransi, dan membantu sesama.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid dengan penelitian ini memiliki kesamaan pada sumber yang diteliti, yakni buku *Tuhan Ada di Hatimu* dan nilai Pendidikan Islam yang hampir sama dengan materi Pendidikan Agama Islam yang diteliti. Perbedaannya ialah penelitian tersebut meneliti dalam aspek Pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian ini meneliti nilai akhlak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kufiya Rizka Mayanksari dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita*

¹¹ Wahid, Abdurrohman, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tidak di ka'bah di Vatikan atau di tembok ratapan Tuhan ada di hatimu karya Husein Ja'far al-Hadar*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.2022

Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam, tahun 2023. Penelitian ini merupakan bagian dari kategori penelitian kepustakaan. Peneliti telah melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam buku *Hati Suhita* dan hubungannya dengan tujuan pendidikan agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku itu, nilai religius dan nilai tanggung jawab adalah yang paling menonjol.¹² Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kufiya Rizka Mayanksari dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki objek yang dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Perbedaannya ialah penelitian tersebut cenderung meneliti nilai pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini lebih luas pada nilai akhlak dan hubungannya dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Kusuma Wardani berjudul *Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/Sederajat*, tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Hasilnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid 1 karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja di antaranya yaitu nilai akidah atau keyakinan iman, akhlak, dan ibadah yang harus dimiliki oleh santri/siswa. Relevansi antara nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid 1 karya ‘Umar Bin

¹² Kufiya Rizka Mayanksari, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam*, skripsi, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.

Ahmad Baraja dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK kelas XI yang ditemukan oleh peneliti yaitu: *pertama*, bab Anak yang dapat dipercaya relevan dengan K.D 3.2 yang materinya hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. *Kedua*, akhlak kepada Rasul relevan dengan KD.3.4 yang materinya makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt. *Ketiga*, adab kepada guru; adab kepada ayah dan adab kepada ibu relevan dengan KD.3.6 yang materinya perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.¹³ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Kusuma Wardani dengan penelitian ini adalah memiliki relevansi terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA. Perbedaannya ialah objek yang diteliti dan penelitian Dyah Kusuma Wardani masih menggunakan materi kurikulum 2013.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Riana Fadlila dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Puncak Ilmu Adalah Akhlak Karya Mhd. Rois Almaududy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tersebut, dapat disimpulkan pendidikan akhlak mencakup nilai-nilai berikut: *Pertama*, pendidikan akhlak tentang Allah Swt., yang mencakup mengenal Allah Swt., mengimani Allah Swt., beribadah kepada Allah Swt., dan berprasangka baik kepada Allah Swt. *Kedua*, pendidikan akhlak tentang Rasulullah, yang mencakup taat kepada

¹³ Dyah Kusuma Wardani, Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sma/Sederajat, skripsi, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Rasulullah, melakukan sunah Rasulullah, mencintai dan menghormati Rasulullah, dan melanjutkan tugas Rasulullah. *Ketiga*, ada sedikit nilai-nilai akhlak yang dapat diberikan. *Keempat*, nilai pendidikan akhlak terhadap Al-Qur'an, yang mencakup membaca, meneliti, dan mengamalkannya. *Kelima*, nilai pendidikan moral terhadap orang tua dan tetangga, *keenam*, nilai pendidikan moral terhadap guru, dan *kedelapan*, nilai pendidikan moral terhadap keluarga. Menurut buku Puncak Ilmu, Akhlak.¹⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Riana Fadlila adalah kesamaan menggunakan variabel akhlak sebagai objek yang diteliti serta relevansi dengan pendidikan agama Islam. Perbedaan penelitian tersebut ialah, Riana Fadlila memiliki fokus pada pendidikan akhlak sedangkan penelitian ini lebih kepada nilai akhlak, selain itu perbedaan jenjang dalam relevansi pendidikan agama Islam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin dengan judul *Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tersebut, dapat disimpulkan Adegan dan dialog dalam film *Merindukan Cahaya de Amstel* menunjukkan nilai pendidikan Islam. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMA memiliki korelasi dengan nilai pendidikan

¹⁴ Riana Fadlila, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku *Puncak Ilmu Adalah Akhlak Karya Mhd. Rois Almaududy Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Islam dalam film *Merindukan Cahaya de Amstel*. Salah satu nilai pendidikan Islam yang relevan adalah nilai iman kepada Allah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai ini berkaitan dengan materi bab 1 yang berjudul "Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt.", materi bab 4 yang berjudul "Saling Menasihati dalam Islam," dan materi bab 2 yang berjudul "Akhlak Jujur".¹⁵ Persamaan penelitian ini ialah memiliki relevansi terhadap materi Pendidikan agama Islam di jenjang SMA. Perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin bertujuan untuk meneliti Pendidikan Islam dan media yang diteliti sebuah film, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada meneliti nilai akhlak dan media yang diteliti ialah sebuah buku.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu terdapat penelitian yang menganalisis buku yang sama dengan penelitian ini, yakni buku *Tuhan Ada di Hatimu* namun tidak di relevansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini berfokus pada nilai akhlak yang terdapat pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* hasil pemikiran dari Habib Husein Ja'far al Hadar dan di relevansikan dengan materi PAI & BP di SMA.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan data secara mendalam

¹⁵ Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin, Relevansi Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, skripsi, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.

dengan menekankan pada penemuan konsep, pengetahuan dan teori baru.¹⁶ Adapun penelitian kualitatif tersebut bersifat deskriptif. Deskriptif memiliki arti data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.¹⁷

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian Kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang memanfaatkan buku, dokumen, majalah, dan surat kabar sebagai sumber pustaka.¹⁸ Kajian pustaka ini adalah ringkasan dari sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.¹⁹

Penelitian ini mengkaji buku karangan Habib Husein Ja'far Al Hadar yang berjudul *Tuhan Ada di Hatimu*.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh langsung dan digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian disebut sumber data primer dari sumber aslinya.²⁰ Sumber data yang utama dalam penelitian ini yaitu buku karangan Habib Husein Ja'far Al Hadar yang berjudul *Tuhan Ada di Hatimu*. Buku ini memiliki urgensi yang penting dalam pembentukan umat Islam yang moderat. Dengan bahasanya yang

¹⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 79-84.

¹⁷ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 3.

¹⁸ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 207.

¹⁹ Muannif Ridwan and others, 'Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)', *Jurnal Masohi*, 2.1 (2021), 42-51.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

ringan dan dikemas dengan asik membuat pembaca mudah memahami pembahasan yang terkandung di dalamnya. Data yang dikumpulkan dari sumber data primer adalah kutipan pemikiran mengenai Islam yang indah dari Habib Ja'far yang berkaitan dengan nilai akhlak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data ketika mengumpulkan data, seperti melalui orang lain atau dokumen.²¹ Banyak literatur pendukung yang berkaitan dengan subjek penelitian digunakan sebagai sumber data sekunder untuk penelitian ini. Literatur seperti buku, jurnal, dan artikel, *website*, dan lain-lain yang menguatkan data terkait nilai akhlak dan relevansinya dengan materi PAI & BP di SMA dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti untuk mendapatkan nilai-nilai akhlak dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA dalam penelitian ini antara lain.

- 1) Buku yang berjudul *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* karya Erwin Yudi Prahara yang diterbitkan oleh CV Senyum Indonesia pada tahun 2020 di Kabupaten Ponorogo. Buku tersebut berisi mulai dari definisi akhlak, ruang lingkup akhlak.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 194.

- 2) Buku paket PAI & BP kelas XI SMA yang ditulis oleh Abd Rahman dan Hery Nugroho dan diterbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan, Balitbang, dan Kemendikbud keluaran tahun 2021 di Jakarta. Buku tersebut berisi berbagai materi PAI & BP di SMA.
- 3) Buku yang berjudul *Pendidikan Agama Islam* karya Muhammad Daud Ali yang diterbitkan oleh Rajawali Pers yang terbit pada tahun 2008. Buku tersebut berisi klasifikasi akhlak yang menurut Muhammad Daud Ali Dalam garis besarnya, dibagi menjadi dua: akhlak kepada Allah, atau pencipta, dan akhlak kepada makhluk, atau semua yang diciptakan Allah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian, karena apa yang diolah dalam penelitian berkaitan dengan data yang diperoleh. Pengumpulan data bisa berasal dari berbagai sumber dan berbagai cara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan pada penggunaan teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis dokumen baik tulisan, gambar, atau karya pribadi.²²

Teknik dokumentasi atau studi dokumen dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dan memeriksa dokumen, baik dokumen

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 82.

berbentuk tulis, gambar, hasil karya, maupun dokumen berbentuk elektronik. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, data yang telah diperoleh dalam penulis dikumpulkan lalu data diolah (*editing, organizing, dan finding* atau penemuan hasil penelitian).²³

Adapun runtutan langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari sisi kelengkapan, kejelasan dan keselarasan antara satu dengan lainnya. Data tersebut diperoleh melalui membaca buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Habib Husein Ja'far kemudian memeriksanya mengenai nilai akhlak.
- b. *Organizing*, yaitu penulis mengorganisir data yang diperoleh dengan menyesuaikan kerangka teori yang telah ditentukan. Penulis mengumpulkan data sesuai teori yang digunakan, yaitu klasifikasi akhlak menurut Muhammad Daud Ali. Selain itu peneliti menambah wawasan nilai akhlak yang berkaitan dengan buku *Tuhan Ada di Hatimu* melalui buku, artikel dan jurnal. Kemudian mencatat poin-poin penting yang ada kaitannya dengan aspek yang diteliti.
- c. *Finding*, yaitu penulis melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data. Data dianalisis kemudian dihubungkan dengan nilai akhlak dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya untuk menemukan dan mengubah data, seperti observasi dan hasil wawancara, dengan cara yang sistematis sehingga peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan menunjukkannya kepada generasi berikutnya.²⁴ Peneliti menggunakan metode analisis isi atau analisis konten untuk menganalisis data. Analisis isi adalah jenis penelitian yang melibatkan diskusi menyeluruh tentang konten yang diungkapkan dalam media massa. Semua objek yang dipelajari akan ditulis atau digambar dan kemudian ditafsirkan satu per-satu.²⁵

Metode analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan. Adapun karya sastra yang mampu memberikan pesan positif kepada pembaca dapat di nilai sebagai karya sastra yang berkualitas.²⁶ Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut.

- a. *Editing*, yaitu mengumpulkan data yang telah ditemukan. Data mengenai nilai-nilai akhlak yang ada dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* yang sudah lengkap dari pengumpulan data.

²⁴ Ahmad, Muslimah, 'Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif', *Proceedings*, 1.1 (2021), 173–185.

²⁵ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 32–48

<<http://images.andamawara.multiply.multiplycontent.com/attachment/0>>.

²⁶ Suwardi Endrawara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Medpress, 2008), 160.

- b. *Coding*, yaitu mengkategorikan data sesuai rumusan masalah dan teori yang digunakan. Mengkategorikan data kedalam bagiannya masing-masing seperti dalam klasifikasi nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Daud Ali yang dikategorikan menjadi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk-Nya.²⁷
- c. *Meaning*, yaitu menganalisis nilai-nilai akhlak dengan berusaha menemukan makna dan hubungan antara teori dengan data yang ditemukan dan kemudian merelevansikan nilai akhlak yang ditemukan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi PAI & BP di SMA dengan mencari kesamaan makna maupun konsepnya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi kedepannya serta perlu dibahas secara sistematis agar dapat tercerna secara runtut. Penelitian dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa subbab yang saling berhubungan. Hasil penelitian ini dibahas secara sistematis dalam skripsi berikut.

Bab I, Pendahuluan. Pendahuluan merupakan gambaran umum dan latar belakang penelitian yang menjadi pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara menyeluruh. Dalam bab ini mengkaji mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya membahas tentang kegelisahan peneliti yang menjadi alasan fundamental pembahasan. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian serta batasan istilah.

²⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 352

Ini juga mencakup metode penelitian, pendekatan, dan jenis penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis sumber data primer dan sekunder. Pembahasan sistematis juga dibahas.

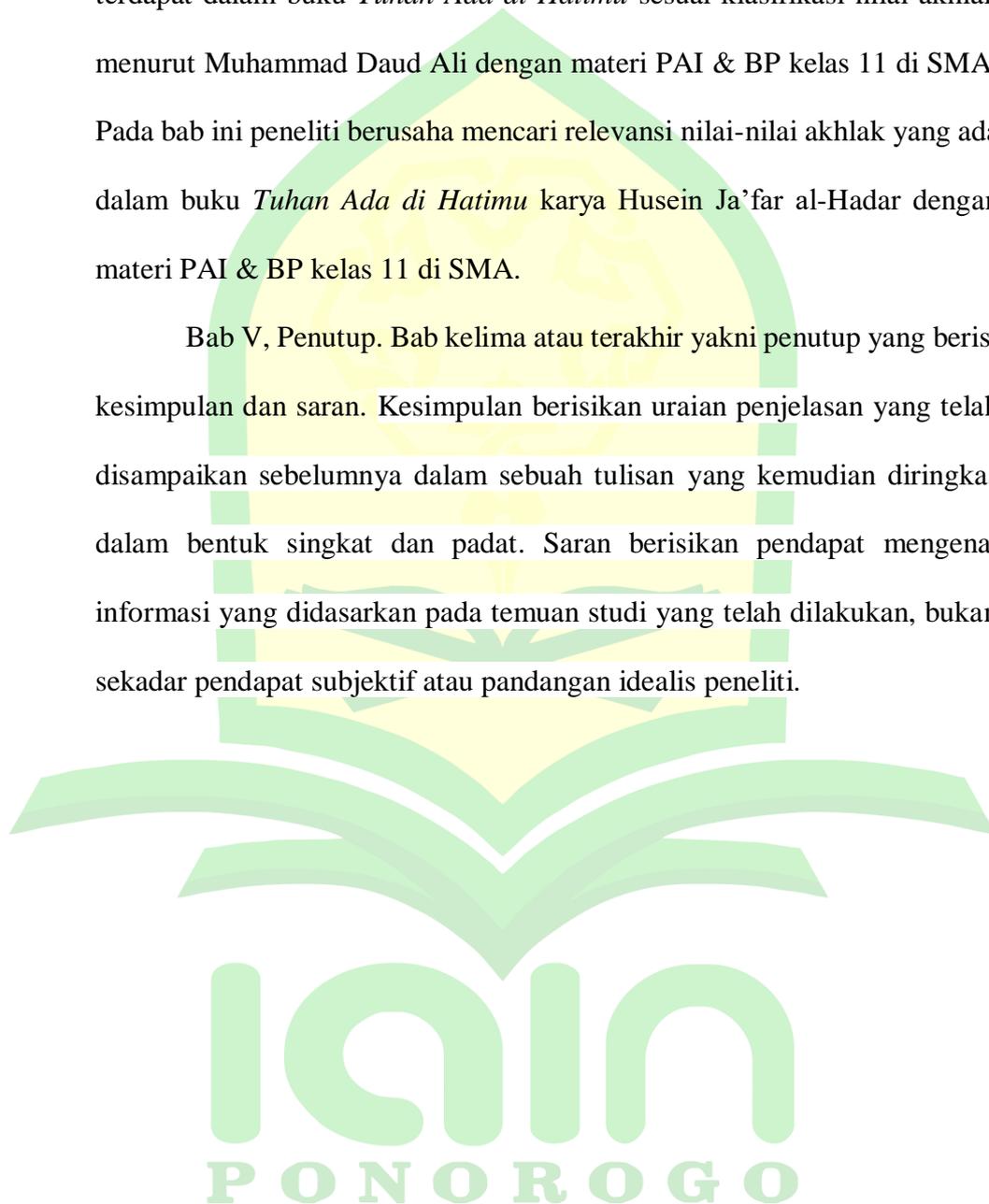
Bab II, kajian pustaka. Pada bab ini berisi kajian pustaka yang menunjukkan pengertian serta penjelasan dari kata kunci yang tercantum dalam abstrak serta untuk memeriksa masalah penelitian yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam bab sebelumnya yang meliputi kajian teori. Kajian teori berisikan landasan dasar teori yang akan digunakan peneliti untuk dasar atau pijakan sebagai analisis masalah penelitian. Pada kajian pustaka memaparkan klasifikasi nilai akhlak menurut Muhammad Daud Ali dan capaian pembelajaran serta tujuan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA yang menjadi pijakan dalam menganalisis bab 3 dan bab 4.

Bab III, pembahasan nilai-nilai akhlak pada buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Pada bab ini mempresentasikan rumusan masalah pertama, rumusan masalah pertama disesuaikan dengan teori yang digunakan. Pembahasan yang terdapat dalam bab ini berupa analisis nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar. Analisis tersebut berisi mengenai nilai akhlak sesuai klasifikasi akhlak menurut Muhammad Daud Ali. Sesuai klasifikasi tersebut, nilai akhlak terbagi menjadi beberapa bagian, yakni akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap Makhluk-Nya.

Bab IV, pembahasan relevansi nilai akhlak pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA. Pada

bab ini menampilkan analisis rumusan masalah kedua, bersama dengan rumusan masalah kedua dan penyesuaian dengan teori yang digunakan. Bab keempat menganalisis data mengenai relevansi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* sesuai klasifikasi nilai akhlak menurut Muhammad Daud Ali dengan materi PAI & BP kelas 11 di SMA. Pada bab ini peneliti berusaha mencari relevansi nilai-nilai akhlak yang ada dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar dengan materi PAI & BP kelas 11 di SMA.

Bab V, Penutup. Bab kelima atau terakhir yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan uraian penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya dalam sebuah tulisan yang kemudian diringkas dalam bentuk singkat dan padat. Saran berisikan pendapat mengenai informasi yang didasarkan pada temuan studi yang telah dilakukan, bukan sekadar pendapat subjektif atau pandangan idealis peneliti.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai Akhlak

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui sebuah pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Menurut istilah Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²⁸

Sedangkan “akhlak” merupakan bentuk jamak’ (*plural*), berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang memiliki arti ; *sajiyyatun, tabi’atun, atau ‘adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau kebiasaan, atau juga disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri pelaku.²⁹ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya *ahlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangkai, tabi’at, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian

²⁸ Samhi Muawam Djamal, “Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat,” *Jurnal Adabiyah*, 17.2 (2017), 161–79.

²⁹ Erwin Yudi Prahara,. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK (Ponorogo: CV Senyum Indonesia, 2020)*, hal.79.

dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.³⁰ Secara terminologi menurut Imam Al-Ghazali Akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian.³¹

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang.³² Tidak semua tindakan manusia dilakukannya dengan sadar atau sengaja. Jadi akhlak hanya menyangkut laku perbuatan manusia. Dan tidak pula segala laku perbuatannya itu mengandung nilai baik buruk, melainkan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan mengetahui apa yang diperbuatnya.³³

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang terwujud dalam perkataan

³⁰ Siti Lailatul Qodariyah, ‘Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir Al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī)’, *Jurnal Al-Fath*, 11.02 (2017), 145–166.

³¹ Ahmad Hifdzil Haq Yoke Suryana, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq,” *Jurnal At-Ta’dib*, 10.2 (2015), 362–79.

³² Ikhwan Saw.aty and Kristina Tandirerung, ‘Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren’, *Jurnal Al-Mau’izhah*, 1.1 (2018), 33–47.

³³ Etik Kurniawati, ‘Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo” Sragen’, *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), 263–80.

maupun perbuatan dalam bertindak. Tindakan yang mengandung nilai akhlak itu dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang menyatu dalam diri pelaku.

2. Dasar Nilai Akhlak

Dasar/landasan dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *foundation*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi pondasi. Kata dasar/landasan memiliki kesamaan makna atau sinonim yaitu: alas, basis, pondasi, fondamen, sendi, prinsip dan tumpuan. Adapun dasar nilai akhlak dalam Islam ini identik dengan dasar pendidikan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis.³⁴

Adapun definisi Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar/sumber nilai akhlak Islam³⁵ sebagai berikut.

a. Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an menurut Manna Khalil al-Qatthan secara bahasa berasal dari kata qara'a – yaqra'u – qira'atan – qur'an, yakni sesuatu yang dibaca atau bacaan. Sedangkan secara istilah merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. dan sampai kepada kita secara mutawatir serta membacanya berfungsi sebagai ibadah.³⁶

³⁴ Ab Karim Amarullah, 'Dasar-Dasar Dasar-Dasar Pendidikan', *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2022), 1–11.

³⁵ Septi Aji Fitra Jaya, 'Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam', *Jurnal Indo-Islamika*, 9.2 (2020), 204–16

³⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Qahirah: Maktabah Wahbah,tt), 14.

b. Hadis

Sebagai dasar/sumber pedoman akhlak kedua adalah hadis.

Abdu al Majid al-Ghouri memberi definisi hadis sebagai berikut;

صف أو تقرير أو فعل أو قول من النبي إلي أضيف ما

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw.. dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.” Maksud dari qaul (perkataan) adalah ucapan, dan fi’il (perbuatan) ialah perilaku nabi yang bersifat praktis, dan taqrir (keputusan) sesuatu yang tidak dilakukan nabi tetapi nabi tidak mengingkarinya, dan sifat maksudnya adalah ciri khas dari kepribadian nabi.³⁷

Sudah sangat jelas bahwa Al-Qur’an dan hadis merupakan pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap muslim, maka jelaslah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam. Al-Qur’an dan Hadis Rasul merupakan ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun. Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur’an dan hadis. dan dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan baik dan buruk.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ilmu akhlak jika diperhatikan secara seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah

³⁷ Abdu al-Majid al-Ghouri, Mu’jam al-Mushthalahat al-Haditsah (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2007), 10.

perbuatan tersebut tergolong perbuatan baik atau perbuatan buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan baik atau buruk.³⁸ Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak menurut Rahmat Djatnika³⁹ yaitu :

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar waktu melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada kehendak atau tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah perbuatan samar yang ikhtiari.

Pokok bahasan dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut dinilai termasuk kriteria apakah baik atau buruk. Jika perbuatan tersebut telah dimasukkan kriteria baik atau buruk, maka melihat keterangan diatas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari perbuatannya. Demikian pula perbuatan yang tidak

³⁸ Erwin Yudi Prahara,. Studi Materi PAI di SMA dan SMK (Ponorogo: CV Senyum Indonesia, 2020), hal.82.

³⁹ Rahmat Djatnika, Sistem Etika Islam; Akhlak Mulia, (Surabaya: Pustaka, 1987), hal 44

dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

4. Klasifikasi Akhlak

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa akhlak adalah karakter yang melekat dalam jiwa manusia, baik karena bawaan maupun kebiasaan. Dalam garis besarnya, menurut Muhammad Daud Ali akhlak dibagi menjadi dua, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).⁴⁰

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai *khaliq*.⁴¹ Akhlak ialah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu walaupun sebagai makhluk tidak melihat Allah, sekurang-kurangnya dapat merasakan Allah melihat dia.⁴² Allah telah memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya yang dapat dirasakan sehingga menjadi dasar untuk berakhlak mulia kepada Allah Swt. seperti dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ الطَّيِّبَاتِ مِّنْ وَرَزَقْنَاهُمْ ۖ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ اٰدَمَ بَيْتِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ
 تَفْضِيْلًا ۝ خَلَقْنَا مِمَّنْ

Artinya:” Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan,

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 352

⁴¹ Imtihanatul Ma'isyatus Tsalitsah, “Akhlak dalam perspektif Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, 6.2 (2020), 110–28.

⁴² Muhammad Daud Ali, 351.

Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Qs al-Isra’: 70).

Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf dan tarekat-tarekat. Di antara butir akhlak terhadap Allah antara lain: (1) mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; (2) melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; (3) mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah; (4) mensyukuri nikmat dan karunia Allah.⁴³

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan kehidupan

Cinta seorang hamba kepada Tuhannya, tidak sepatutnya hanya sebatas ungkapan dan lafadz-lafadz pujian kepada-Nya, tapi harus dibuktikan dan diejawantahkan. Islam mengakui adanya rasa cinta yang tertanam di dalam dada setiap manusia, sebagai sebuah fitrah baginya, dengan rasa itulah seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta, dan tempat tinggalnya. Hanya saja Islam tidak membenarkan jika rasa cinta itu lebih kuat dibandingkan dengan rasa cinta kepada Allah sebagai Pencipta. Manakala seseorang hamba berusaha untuk

⁴³ Muhammad Daud Ali, 356.

memiliki sikap yang dipuji sebagai sikap yang akan mendatangkan kecintaan Allah kepadanya, tentu hamba tersebut akan dapat menumbuh kembangkan serta membentuk kepribadian muslim yang lebih baik. Adapun kepribadian muslim tersebut seperti tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan *mahabbah* kepada Allah Swt.⁴⁴

2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya

Melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya dalam Islam biasa disebut dengan takwa. Takwa adalah barometer keimanan seorang muslim. Dengan takwa mata hati akan terbuka untuk melihat dan menerima kebenaran serta menolak dan menjauhi kemungkaran karena barang siapa yang bertakwa kepada Allah, dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya niscaya mereka diberi petunjuk untuk mengetahui yang hak dan batil.⁴⁵

3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah

Mengharap dalam istilah Islam biasa dikenal dengan nama *Raja'*. Konsep *hope* dan *al-raja'* tampak serupa, yaitu berupa

⁴⁴ Mujetaba Mustaf, 'Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)', *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 4.1 (2020), 42

⁴⁵ Abdul Halim Kuning, 'Takwa Dalam Islam', *Jurnal Istiqra'*, 6.1 (2018), 103–110.

harapan kuat akan pencapaian suatu hal yang melahirkan perilaku terarah untuk meraihnya. Terdapat beragam cara untuk meraihnya, yaitu dengan melakukan segala hal yang diridhai oleh Allah, termasuk kepada makhluk ciptaan-Nya.⁴⁶

4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah

Ajaran tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dengan menyadari akan keterbatasan diri, diharapkan bahwa manusia akan semakin sadar tentang ketergantungannya kepada Allah dan bahwa begitu besar rahmat kasih sayang-Nya kepada manusia. Dengan demikian, dorongan untuk bersyukur kepada-Nya akan semakin besar.⁴⁷

b. Akhlak kepada makhluk-Nya

Akhlak kepada makhluk (Allah) adalah sebagaimana ucapan sebagian ulama yakni menahan diri untuk tidak mengganggu (menyakiti), suka memberi, dan bermuka manis. Menahan diri untuk tidak mengganggu artinya tidak mengganggu manusia baik dengan lisan maupun perbuatan.⁴⁸

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia. Akhlak

⁴⁶ Indy Hurun Ein, 'Hope Dan Al-Raja' Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf', *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 8.1 (2021), 39–49.

⁴⁷ Komaru Zaman and Lilis Amaliya Bahari, 'Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2023), 293–308.

⁴⁸ Tsalitsah, 364.

terhadap manusia dibagi lagi menjadi akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain. Akhlak terhadap bukan manusia biasa disebut akhlak terhadap lingkungan hidup.⁴⁹ Adapun butir akhlak terhadap makhluk⁵⁰ dapat dirinci sebagai berikut.

1) Akhlak terhadap manusia

Manusia diciptakan itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup dan diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.⁵¹ Akhlak terhadap manusia lebih diperinci lagi sebagai berikut: (1) akhlak terhadap Rasulullah saw.; (2) akhlak terhadap orangtua; (3) akhlak terhadap diri sendiri; (4) akhlak terhadap keluarga; (5) akhlak terhadap tetangga; (6) akhlak terhadap masyarakat.

a) Akhlak terhadap Rasulullah,

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah memerintahkan kita untuk mentaati Rasulullah saw.. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah saw. adalah menjalankan ajarannya, mentaati perintahnya.⁵² Adapun butir-butir akhlak terhadap Rasulullah antara lain.

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, 357.

⁵⁰ Ibid hal 357-359.

⁵¹ Nurhayati, 'Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, 4.2 (2014), 289-309.

⁵² Tsalitsah, 369.

- (1) Mencintai Rasulullah saw. secara tulus dengan mengikuti semua sunnah-Nya

Nabi sangat mencintai umatnya. Beliau hidup dan bergaul serta dapat merasakan denyut nadi mereka. Beliau sangat menyayangi umatnya.⁵³ Begitu juga kecintaan kita kepada Rasulullah saw, seperti dengan melaksanakan sunnahnya, bershalawat atasnya, kemudian saling menghormati sesama manusia dan menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar.⁵⁴

- (2) Menjadikan Rasulullah saw. sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan

Menjadi pribadi muslim yang baik tentunya harus senantiasa dihiasi dengan akhlak-akhlak yang mulia. Meneladani akhlak Rasulullah saw sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian baik dalam interaksi antar manusia maupun dengan makhluk lainnya.⁵⁵

- (3) Menjalankan apa yang disuruh-Nya, tidak melakukan apa yang dilarang-Nya

Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani

⁵³ A. Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017), 62–63

⁵⁴ Tsalitsah, 374.

⁵⁵ Bahrul Ulum, 'Meneladani Akhlak Rasulullah saw.. Dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis', *Gunung Djati Conference Series*, 16 (2023), 9–18.

ajaran Rasulullah saw. adalah menjalankan ajarannya, mentaati perintahnya.⁵⁶

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*ibda' binafsih*).⁵⁷ Adapun butir-butir akhlaknya antara lain.

1) Jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas serta rendah diri

Ikhlas merupakan wujud kejujuran (*siddiq*) suatu tindakan seseorang, dengan niatan hanya mengharap ridha Allah saja dalam beribadah dan beramal tanpa menyekutukan-Nya dan atau dengan tujuan yang menyimpang lainnya seperti unsur *riya'* (pamer).⁵⁸

2) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain

Islam memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat adil atau menegakkan keadilan pada setiap tindakan perbuatan yang dilakukan. Pada hakikatnya,

⁵⁶ Tsalitsah, 368

⁵⁷ A. Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017), 62–63

⁵⁸ Mambaul Ngadhimah dan Kesmi Susirah, "Kontribusi Nilai Ikhlas dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah," *Al-Izzah*, Vol 12.1 (2017), 74–93.

keadilan adalah suatu sikap untuk memperlakukan seseorang sesuai dengan haknya. Dan yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, dan golongan.⁵⁹

3) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia

Dalam Al-Qur'an dan hadits banyak ditemui tuntunan yang mengharuskan untuk menghargai serta menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Seorang muslim harus berhati-hati dengan perkataannya, agar tidak terjebak dalam perkataan yang sia-sia dan berbahaya yang akan mengantarkannya ke neraka.⁶⁰

c) Akhlak terhadap orangtua

Akhlak terhadap orangtua yaitu suatu kondisi jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan baik karena kebiasaan tanpa pemikiran dan pertimbangan sehingga menjadi kepribadian yang kuat di dalam jiwa seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang yang telah

⁵⁹ Fauzi Al-mubarak, 'Keadilan Dalam Perspektif Islam', *Journal ISTIGHNA*, 1.2 (2018), 115–143

⁶⁰ Murtiningsih, "Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka," *Jurnal Studi Agama*, 2.2 (2018), 98–119.

mengasuhnya mulai dari dalam kandungan maupun setelah dewasa.⁶¹ Adapun butir-butir akhlaknya antara lain.

- (1) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang

Dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengucapkan "ah" atau suara dan kata-kata yang berkonotasi marah, melecehkan, atau kejam, tidak peduli kendatipun seberapa banyak memberi dan merawatnya (orang tua), atau sedikit dan tidak menegur mereka keduanya. Dengan demikian, dapat digaribawahi Allah Swt. telah memerintahkan untuk merendahkan diri kepada ayah dan ibu dengan penuh kasih sayang. Anak yang patuh dengan kedua orang tua merupakan wujud kasih sayang kepada orang tua yang sangat ditunggu-tunggu oleh keduanya, terutama ketika mereka membutuhkan bantuan.⁶²

- (2) Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut

Berbakti kepada orang tua merupakan sebuah kewajiban seorang anak dalam menunjukkan akhlak atau perilaku yang terpuji terhadap orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara dapat dilakukan

⁶¹ Darmiah, 'Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.9 (2022), 247–54.

⁶² Siti Rahmah, 'Akhlak Dalam Keluarga', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20.2 (2021), 27- 42.

sebagai perwujudan rasa hormat terhadap kedua orang tua. seperti menyapa mereka dengan santun, berbicara dengan sopan, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.⁶³

(3) Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya

Berbuat baik untuk kedua ayah dan ibu lebih dikenal dengan istilah *Birrul Walidain* yang artinya menghormati hak dan kewajiban orang tua terhadap keduanya. Di antara mereka, kita harus menaati mereka, melakukan sesuatu yang membuat mereka bahagia, dan menghindari menyakiti mereka.⁶⁴

d) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga yaitu aktualisasi sikap kasih sayang yang dikemas dengan bentuk komunikasi antar anggota keluarga, sehingga terwujud hubungan yang harmonis.⁶⁵ Adapun butir-butir akhlaknya antara lain.

(1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga

Keluarga terbentuk melalui pernikahan. Salah satu tujuan pernikahan untuk menciptakan keluarga yang sakinah (damai). Terciptanya keluarga *sakinah* harus ditopang oleh dua faktor, yaitu adanya *mawaddah* dan

⁶³ Rahmah, 36.

⁶⁴ Rahmah, 38.

⁶⁵ Rahmah, 31.

rahmah di dalamnya. Dua kata yang sering diterjemahkan sebagai cinta dan kasih sayang.⁶⁶

(2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak

Keluarga biasanya terdiri dari suami dan istri, bertambah lagi anak kalau sudah memiliki. Dalam ajaran Islam, orang mengatur bagaimana hubungan antara suami dan istri, hubungan antara orang tua dan anak-anak, serta hak dan kewajiban setiap orang.⁶⁷

e) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak merupakan intuisi yang dapat dipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baik kepada khaliq (Allah) dan makhluk (sesama manusia). Hubungan ini termasuk pula bagaimana berbuat baik kepada sesama tetangga.⁶⁸ Adapun butir-butir akhlaknya antara lain.

(1) Saling bantu di waktu senang, lebih-lebih tatkala susah

Setiap manusia, kapan dan di manapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang

⁶⁶ Rahmah, 28.

⁶⁷ Rahmah, 30.

⁶⁸ Lismayana and Muhammad Akib, 'Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60-61)', *Pendais*, 1.2 (2019), 129-143

lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan selainnya. Kenyataan ini, memberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban menolong orang lain agar di satu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa.⁶⁹

(2) Saling beri-memberi, saling hormat-menghormati

Hak kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal bersama pada suatu lingkungan sosial tertentu.⁷⁰

(3) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan

Allah memerintahkan setiap umat agar berlomba-lomba untuk kebaikan, baik di bidang pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi persaingan tidak boleh menimbulkan permusuhan. Tiap tetangga harus berusaha menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, bukan sebaliknya.⁷¹

f) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam

⁶⁹ Lismayana and Akib, 130.

⁷⁰ Lismayana and Akib, 140.

⁷¹ Lismayana and Akib, 138.

lingkungan atau kehidupan.⁷² Adapun butir-butir akhlaknya antara lain.

- (1) Menghormati norma dan nilai yang berlaku di masyarakat

Manusia dalam kehidupan sehari-hari itu selalu hidup berkelompok dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya (bermasyarakat). Dalam berhubungan tersebut, terjadilah interaksi sosial yang dinamis yang lama kelamaan karena pengalaman menjadi nilai-nilai sosial tersebut. Nilai-nilai tersebut merupakan hal-hal yang dianggap baik dan jelek di dalam pergaulan hidup. Tujuan dari norma adalah agar dalam pergaulan manusia saling menghormati dan menghargai.⁷³

- (2) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa

Hubungan seseorang dengan sesama dapat terlukis pada jalinan pergaulan, saling menolong dan persahabatan. Hubungan itu wajib terjalin dalam rangka mengharap ridha Allah Azza wa Jalla dan menjalankan ketaatan kepada-Nya.⁷⁴

⁷² Fakhriyah Fatimiyah, Muh. Ilham Syamsudin, dan An-nisa Nur Fradillah, "Akhlak Bermasyarakat dan Bernegara dalam Islam," *Suparyanto dan Rosad*, 5.3 (2020), 248–53.

⁷³ Budi Pramono, 'Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum Dalam Masyarakat', *Perspektif Hukum*, 17.1 (2018), 101.

⁷⁴ Abu Minhal, "Perintah untuk Saling Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketakwaan," *International Proceeding Of ICESS*, 2018, 318–22.

2) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup)

Manusia diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *kholifatullah fil ardh*, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu, berakhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain, memelihara dan menjaga alam agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam.⁷⁵ Adapun butir-butir akhlak terhadap bukan manusia antara lain: (1) sadar dan menjaga kelestarian lingkungan; (2) menjaga dan memanfaatkan alam yang diciptakan Allah Swt. untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya; (3) sayang kepada sesama makhluk.⁷⁶

a) Sadar dan menjaga kelestarian lingkungan

Al-Qur'an sudah memerintahkan kepada manusia untuk memelihara lingkungan. Memelihara lingkungan hidup bagian dari perwujudan keimanan seseorang. Sudah sangat jelas kalau manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.⁷⁷

b) Menjaga dan memanfaatkan alam yang diciptakan Allah Swt. untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya

⁷⁵ Tsalitsah.

⁷⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 357.

⁷⁷ Hasmulyadi Hasan, 'Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Di Dalam Al-Qur'an', *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1.2 (2023), 16–35

Manusia hidup di muka bumi harus memiliki tanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, dan saling menjaga lingkungan sekitar kita dalam konteks apapun. Dijelaskan di dalam Al-Qur'an, bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.⁷⁸

c) Sayang kepada sesama makhluk

Bentuk sayang kepada sesama makhluk dalam lingkungan biasa disebut dengan pelestarian. Pelestarian semakna dengan *al islah* yang memiliki makna menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadaannya karena dilandasi dengan rasa kasih sayang.⁷⁹

B. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸⁰ Dalam

⁷⁸ Hasan 16-35.

⁷⁹ Hasan 16-35.

⁸⁰ Raudlat ul Jannah, 'Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1.1 (2017), 47-58.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Lembaga Pendidikan, khususnya SMA memuat berbagai materi pelajaran untuk siswa.

Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penelitian ini sesuai dengan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMA/SMK menggunakan kurikulum merdeka yang diterbitkan pusat kurikulum dan perbukuan, Balitbang, dan Kemendikbud keluaran tahun 2021 di Jakarta. Materi yang terdapat dalam buku paket tersebut terdiri dari sepuluh bab, antara lain: (1) membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK; (2) bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain; (3) menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba; (4) menyebarkan islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tablig; (5) meneladani jejak langkah ulama indonesia yang mendunia; (6) menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia; (7) menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud; (8) adab menggunakan media sosial; (9) ketentuan pernikahan dalam Islam; (10) peradaban Islam pada masa modern. Pada setiap bab memuat capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sesuai buku paket PAI & BP kelas XI di SMA kurikulum merdeka⁸¹, antara lain.

1. Bab I (Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK)
 - a. Capaian Pembelajaran Peserta didik

Dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan

⁸¹ Abd Rahman dan Hery Nugroho, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta Selatan: Direktorat, 2021).

manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berpikir kritis (critical thinking), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Membaca dengan tartil Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan QS. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. Ali Imrān/3: 190-191 dan QS. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mempresentasikan tentang Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 4) Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perintah agama, serta membiasakan rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Menganalisis Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Bab II (Bukti Beriman: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutupi Aib Orang Lain)

a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Dapat menganalisis cabang iman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain dengan benar.

- 2) Dapat mempresentasikan tentang memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain dengan tepat.
 - 3) Meyakini bahwa cabang iman adalah ajaran agama dengan sepenuh hati.
 - 4) Membiasakan sikap tanggung jawab untuk memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain dengan tepat.
3. Bab III (Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba)
- a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antar pelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antar pelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan

bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Menjelaskan pelajar yang dicari Islam.
- 2) Mendefinisikan perkelahian dan tawuran pelajar; faktor penting adanya perkelahian pelajar; ikhtiar mencegah perilaku menyimpang; dan penanganan pelajar yang menyimpang.
- 3) Mendefinisikan pengertian, *khamr* berdasarkan telaah Q.S. al-Māidah/5: 90-91; dan sikap terhadap *khamr*.
- 4) Menjelaskan narkoba ditinjau dari Islam; narkoba ditinjau dari hukum Indonesia (pengertian, berbagai jenis narkoba yang disalahgunakan, penyalahgunaan narkoba); dan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

4. Bab IV (Menyebarkan Islam dengan Santun dan Damai melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig)

a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan

khutbah, tabligh, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menyebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Perlunya menjadi Duta Islam yang damai.
- 2) Mendefinisikan pengertian, dalil perlunya, serta adab perlunya dakwah
- 3) Menjelaskan tujuan dan sasaran, serta syarat dan metode dakwah
- 4) Menjelaskan metode Al-Qur'an dalam menyajikan materi, metode, manajemen, dan strategi dakwah.
- 5) Mendefinisikan pengertian, syarat khatib, dan syarat-syarat 2 khutbah
- 6) Menjelaskan rukun dan sunnah khutbah, serta adab Shalat Jum'at.
- 7) Menjelaskan praktik Khutbah Jum'at I dan praktik Khutbah Jum'at II
- 8) Menjelaskan persamaan dan perbedaan Dakwah dan Khutbah.
- 9) Mendefinisikan pengertian dan dalil adanya tablig.
- 10) Menjelaskan ketentuan (tata cara), peragaan/praktik (tahap persiapan, pelaksanaan, dan konsolidasi) tablig.

5. Bab V (Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia)

a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerjasama.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Mengetahui lebih dekat Indonesia, Umat Islam Indonesia, dan Ulama Indonesia untuk Dunia.
- 2) Menjelaskan Abu Abdul Mu'thi Nawawi al-Tanari al-Bantani (riwayat hidupnya, teladan yang dapat dicontoh, dan karya tulisnya).

- 3) Menjelaskan Syaikh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati al-Makasari (riwayat hidupnya, teladan yang dapat dicontoh, dan karya tulisnya)
- 4) Menjelaskan Abdus Samad bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani (riwayat hidupnya, teladan yang dapat dicontoh, dan karya tulisnya).
- 5) Menjelaskan Nuruddin bin Ali al-Raniri (riwayat hidupnya, teladan yang dapat dicontoh, dan karya tulisnya).
- 6) Menjelaskan Syekh Abdurauf bin Ali al-Singkili (riwayat hidupnya, teladan yang dapat dicontoh, dan karya tulisnya).
- 7) Menjelaskan Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani (riwayat hidupnya, teladan yang dapat dicontoh, dan karya tulisnya).
- 8) Menjelaskan Hamzah al-Fansuri (riwayat hidupnya, teladan yang dapat dicontoh, dan karya tulisnya)

6. Bab VI (Memperkuat Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia)

a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berpikir kritis (*critical thinking*), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan

manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;
- 2) Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. alMāidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- 3) Menerjemahkan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- 4) Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;

- 5) Membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama;
 - 6) Membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai implementasi dari Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
 - 7) Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;
 - 8) Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
 - 9) Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.
7. Bab VII (Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud)
- a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-

dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajaran sepanjang hayat.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Menjelaskan pengertian cabang Iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud
- 2) Menjelaskan dasar naqli cabang Iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud
- 3) Menganalisis cabang Iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud;
- 4) Mempresentasikan paparan cabang Iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud.
- 5) Membiasakan sikap menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan hidup sederhana sebagai bentuk implementasi cabang Iman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

8. Bab VIII (Adab Menggunakan Media Sosial)

a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika

berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Menjelaskan adab menggunakan media sosial
- 2) Menjelaskan dalil naqli adab menggunakan media social
- 3) Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam;
- 4) Membuat postingan dan komentar di media sosial yang positif;
- 5) Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat;
- 6) Membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta damai.

9. Bab IX (Ketentuan Pernikahan dalam Islam)

a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam rahmat li alālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Menjelaskan tentang pengertian pernikahan;
- 2) Menjelaskan dalil naqli pernikahan;
- 3) Menganalisis ketentuan pernikahan dalam Islam;
- 4) Menyimpulkan hikmah pernikahan dalam Islam;
- 5) Meyakini kebenaran ketentuan pernikahan dalam Islam;
- 6) Membiasakan sikap komitmen, bertanggung jawab, bersatu, dan menepati janji sebagai bentuk implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam;
- 7) Menyajikan ketentuan pernikahan dalam Islam.

10. Bab X (Peradaban Islam pada Masa Modern)

a. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam *rahmat li al-ālamīn*, rukun, damai, dan saling bekerja sama.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Menjelaskan peradaban Islam pada Masa Modern
- 2) Menganalisis pemikiran tokoh-tokoh Islam pada Masa Modern
- 3) Menelaah perkembangan peradaban Islam pada Masa Modern;
- 4) Mempresentasikan tentang perkembangan peradaban Islam pada Masa Modern;
- 5) Meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada Masa Modern;

- 6) Membiasakan berpikiran terbuka, bernalar kritis, semangat kebangsaan, dan berkebinekaan global

C. Buku *Tuhan Ada di Hatimu*

Sastra adalah sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang apa saja dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung *something new* dan bermakna pencerahan. Sastra telah menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain, yakni memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.⁸² Banyak karya sastra yang dapat dijumpai disekitar, di antaranya terdapat dalam buku.

Salah satu karya sastra yang diminati adalah buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Buku *Tuhan Ada di Hatimu* merupakan sebuah karya sastra Husein Ja'far Al-Hadar yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2020 di Jakarta Selatan yang berisi ide, pendapat dan perspektif beliau mengenai Islam yang luas. Saat ini, buku tersebut telah dicetak sebanyak 11 kali sejak diterbitkannya pada tahun 2020. Buku *Tuhan Ada di Hatimu* merupakan salah satu buku yang banyak mendapatkan perhatian karena ulasan dan ratingnya yang bagus sehingga banyak orang yang tertarik untuk membacanya.⁸³

Dalam buku ini Habib Ja'far menyegarkan kembali iman umat Islam agar lebih moderat dalam menyikapi berbagai keaneragaman dan

⁸² Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1.

⁸³ (Online) Najmi Laili Barus "Ulasan Buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar", dalam <https://najminaj.medium.com>, diakses pada tanggal 12 Mei 2024. Pukul 17.10 WIB.

perkembangan zaman yang ada. Berbagai pemahaman mengenai Islam disuguhkan dengan indah yang coba dijelaskan oleh Habib Husein Ja'far sebanyak 207 halaman.

Buku ini terdiri dari 4 bab yang membawahi sub bab setelahnya, dalam paparan bab tersebut dijelaskan mengenai akhlak yang patut dicanangkan bagi seorang muslim baik kepada Allah Swt. maupun sesama makhluk-Nya.

Bab Hijrah menjadi pintu gerbang bagi pembaca untuk memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya hijrah dalam mencari keridhaan Allah, namun juga penting untuk tidak meremehkan orang lain yang mungkin belum melakukan hijrah sepenuhnya. Jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun kita menjadi tidak murah senyum kepada orang lain. Selain itu, kita juga harus mewaspadai sikap eksklusif yang menunjukkan bahwa hanya kita yang benar dan hanya bersedia bergaul dengan yang sepemahaman dengan kita. Karena bisa jadi pendapat kita benar, tapi mengandung kesalahan; sedangkan pendapat orang lain salah tapi bisa jadi mengandung kebenaran.⁸⁴

Kedua Bab Islam Bijak, bukan bajak. Pada bab ini Habib menyoroti apakah Tuhan bias dibela ataupun dinista. Sebuah kasus kontroversial beberapa tahun lalu menunjukkan bagaimana kepala daerah dituduh menistakan agama. Penting bagi kita untuk membela Tuhan, tetapi pertanyaannya adalah apakah pembelaan dilakukan dengan benar, atau justru hanya untuk memenuhi kepentingan golongan tertentu. Mungkin saja

⁸⁴ Husein Ja'far al-Hadar, 19-51.

yang sebenarnya dipertahankan bukanlah Tuhan, melainkan ego kelompok itu sendiri. Begitu pula mengenai kebenaran. Kebenaran harus bersayap kebaikan dan keindahan sehingga jadilah makhluk bernama kebijaksanaan. Dan pribadi yang penuh kebijaksanaan adalah yang bias menyampaikan kebenaran dengan baik dan dibungkus secara indah.⁸⁵

Ketiga Bab Akhlak Islam. Habib menyatakan bahwa dalam Islam, akhlak memiliki peran penting. Nabi Muhammad Saw. telah diutus untuk memberikan contoh dalam memperbaiki akhlak masyarakat. Sikap-sikap mulia seperti santun, menghargai perbedaan, tidak menyusahkan orang lain, dan bertindak adil adalah teladan yang seharusnya kita ikuti dari Nabi. Islam itu adalah akhlak yang baik. Dalam salah satu hadis Nabi berkata bahwa akhlak yang buruk akan merusak amal yang baik, sebagaimana rusaknya madu karena cuka. Maka tidak sepatasnya seorang muslim yang ibadahnya bertambah namun akhlaknya tidak menjadi lebih baik.⁸⁶

Terakhir, ada Bab Nada, Canda, dan Beda yang mengisahkan tentang beberapa aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan hukum Islam oleh sebagian orang. Aktivitas-aktivitas seperti melukis, menyanyi, mendengarkan musik, nonton bioskop, dan lainnya dianggap haram karena dianggap dapat merugikan dan sia-sia. Namun, tidak sedikit ulama yang memperbolehkan aktivitas-aktivitas tersebut. Perbedaan pendapat dan pemahaman adalah hal yang biasa, selama tidak ada upaya memaksa atau menjatuhkan label kafir atau sesat kepada orang yang berbeda pendapat.

⁸⁵ Husein Ja'far al-Hadar, 59-89.

⁸⁶ Husein Ja'far al-Hadar, 101-127.

Adapun mengenai canda dalam Islam diperkenankan, apalagi jika canda dijadikan medium untuk berdakwah atau bahkan mengkritik.⁸⁷



⁸⁷ Husein Ja'far al-Hadar, 135-191.

BAB III

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BUKU *TUHAN ADA DI HATIMU*

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak merupakan ungkapan keadaan yang terdapat dalam jiwa, yang darinya timbul tindakan secara sederhana dan mudah, tanpa perlu pemikiran atau kajian.⁸⁸ Nilai akhlak adalah nilai yang diungkapkan dalam perkataan dan tindakan. Perbuatan yang mengandung nilai akhlak terus dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam dirinya.

Nilai-nilai akhlak Menurut Muhammad Daud Ali meliputi akhlak terhadap Allah Swt. dan makhluk-Nya (ciptaan-Nya). Akhlak terhadap Allah Swt. terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan menggunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; (2) melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; (3) mengharap dan berusaha untuk memperoleh keridaan-Nya; (4) mensyukuri nikmat dan karunia Allah. Akhlak terhadap makhluk-Nya (ciptaan Allah) dibagi menjadi dua: akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia. Akhlak terhadap manusia dibagi menjadi enam lagi: akhlak terhadap Rasulullah, diri sendiri, orangtua, keluarga, tetangga, dan masyarakat. Salah satu akhlak terhadap Rasulullah adalah sebagai berikut: (1) mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya; (2) menjadikan Rasulullah sebagai idola dan suri tauladan dalam hidup dan kehidupan; dan (3) melakukan apa yang di suruhnya, tidak

⁸⁸ Yoke Suryana, 362-379.

melakukan apa yang dilarangnya. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: (1) jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas serta rendah diri; (2) berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; dan (3) menghindari segala sesuatu yang sia-sia. Akhlak terhadap orangtua meliputi: (1) merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang; (2) berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat dan menggunakan kata-kata lemah lembut; dan (3) berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya. Akhlak terhadap keluarga, antara lain: (1) menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga; (2) memenuhi kewajiban untuk memperoleh hak. Akhlak terhadap tetangga meliputi: (1) saling membantu saat senang dan saat susah; (2) saling memberi dan menghormati satu sama lain; dan (3) menghindari pertengkaran dan permusuhan. Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: (1) menghormati norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat; (2) saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa; dan (3) kasih sayang terhadap sesama makhluk. Akhlak terhadap bukan manusia termasuk: (1) sadar dan menjaga kelestarian lingkungan; (2) menjaga dan memanfaatkan alam yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya; (3) sayang kepada sesama makhluk. Buku "*Tuhan Ada di Hatimu*" yang ditulis oleh Husein Ja'far Al Hadar berfokus pada nilai-nilai akhlak tersebut, dakwah Islam yang memiliki gaya dakwah yang berbeda. Beliau dikenal dengan sebutan Habib Gaul karena sering menggunakan celana *jeans* dan kemeja dalam penampilannya, untuk menjangkau anak muda sebagai sasaran dakwahnya. Selain itu, tutur kata lembut dan tidak keras dalam penyampaiannya menjadi ciri khas lain dari beliau.

Dalam pembahasan ini, penulis membaca keseluruhan isi buku dan menganalisis nilai-nilai akhlak yang terdapat pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar kemudian mengidentifikasi kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai akhlak dan dikaitkan dengan teori klasifikasi akhlak menurut Muhammad Daud Ali yakni akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap makhluk-Nya. Berdasarkan analisis data saat ini, peneliti menemukan sejumlah nilai akhlak berdasarkan teori Muhammad Daud Ali. Dari semua nilai yang penulis paparkan tersebut, ada beberapa nilai yang tidak ditemukan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far, di antaranya adalah (1) komunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut; (2) berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya; dan (3) saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Berikut adalah nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar:

A. Akhlak terhadap Allah Swt.

Manusia adalah makhluk lemah yang diciptakan oleh Allah yang tanpa-Nya bukanlah apa-apa, sehingga harus memiliki akhlak yang mulia seperti taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu tindakan sebagai wujud menyembah Allah yang sebaiknya dikerjakan oleh seorang hamba Allah ialah bertindak apapun dengan menjunjung akhlak terhadap Allah. Hal ini bisa dikatakan sebagai akhlak terhadap Allah ketika

seseorang mengakui dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt.⁸⁹

Akhlaq terhadap Allah Swt. menurut Muhammad Daud Ali diklasifikasikan menjadi empat bagian, antara lain: (1) mencintai Allah lebih dari cinta kepada siapapun juga dengan menggunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup; (2) mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya; (3) mengharapkan dan berusaha untuk mendapatkan keridaan-Nya; dan (4) mensyukuri karunia dan nikmat-Nya.

1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan

Rasa cinta seorang hamba kepada Tuhannya, tidak sepatasnya diungkapkan sebatas perkataan dan melafadzkan pujian kepada-Nya, melainkan juga ada bukti dan wujudnya. Islam mengakui adanya rasa cinta yang tertanam di dalam hati setiap manusia, sebagai fitrah baginya, dengan rasa tersebut seseorang akan mencintai kekasih, keluarga, tanah air dan hartanya. Hanya saja Islam tidak mengizinkan jika rasa cinta itu lebih kuat dibandingkan dengan rasa cinta kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Apabila seorang hamba berupaya untuk memiliki sikap yang dipuji sebagai perbuatan yang akan mendatangkan kecintaan Allah padanya, sudah pasti hamba tersebut akan dapat menumbuhkan dan

⁸⁹ Ali As'ad. Tiara Novita Sari, Muhammad Luthfi, "Implementasi Akhlak Kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-hari Bagi Mahasiswa," *Penais: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, 02.02 (2023), 189–200.

membentuk kepribadian muslim yang lebih baik.⁹⁰ Sebagaimana konsep mencintai Allah yang terdapat dalam buku ini, bahwa kecintaan terhadap Allah bisa dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan canda. Nilai mencintai Allah Swt. dalam buku tersebut penulis sampaikan sebagai berikut.

Bahwa canda diperkenankan, apalagi jika canda dijadikan medium untuk berdakwah atau bahkan mengkritik. Nuaiman, salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang suka minum minuman keras, suka sekali bercanda. Nabi pun tak luput dari candaannya. Sekalipun ia suka minum minuman keras, namun Nabi menyayanginya. dari candaanya, Nabi merasakan kedalaman kecintaannya pada Allah dan Nabi. Adapun maksiatnya dengan minuman keras, tetapi Nabi hukum sesuai hukum Islam.⁹¹

Kutipan tersebut mengandung nilai mencintai Allah yang disampaikan Habib Husein Ja'far melalui penjelasannya bahwasanya canda diperkenankan sebagai medium dakwah. Kemudian lebih diperjelas lagi diselipkan kisah Rasul dengan sahabatnya yang unik dan lucu. Sahabat Rasul tersebut bernama Nuaiman. Walaupun Nuaiman dikenal pada masa Rasulullah seorang yang suka minum alkohol, namun Rasulullah malah menyayanginya. Hal tersebut karena Nuaiman sering sekali bercanda dengan Rasulullah dan membuat hati Rasul terhibur. Dalam candaanya, Rasulullah justru merasakan bentuk kecintaan Nuaiman pada Allah dan Rasul. Karena bentuk kecintaan tidak hanya melalui ibadah ritual saja, melainkan memasukkan perasaan bahagia kepada hati orang lain, seperti kutipan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* yaitu “Ibadah termulia adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati

⁹⁰ Mujetaba Mustaf, ‘Konsep Mahabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)’, *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 4.1 (2020), 42.

⁹¹ Husein Ja'far Al-Hadar, 150.

orang lain”.⁹² Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ibadah tidak hanya melalui ritual saja. Ibadah bisa melalui canda, seperti yang dilakukan Nuaiman kepada Rasulullah. Dengan canda Rasulullah malah bisa merasakan kecintaan Nuaiman kepada Allah, dan dengan canda tersebut dapat membuat Rasul bahagia.

Dalam bagian lain di buku *Tuhan Ada di Hatimu* nilai mencintai Allah bisa berupa menyandingkan diri dengan firman-Nya. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut. “Jika kita ingin menjadi manusia yang mulia, maka tak ada cara lain kecuali menyandingkan diri kita dengan Al-Qur’an.”⁹³ Sudah semestinya bila mencintai konsekuensinya ialah mendekat kepada yang dicintai. Apabila kita mendekat kepada Allah berarti harus berpedoman kepada-Nya. Pedoman tersebut sudah tertera dalam firman-Nya yakni kitab Al-Qur’an. Sikap menyandingkan diri kita dengan Al-Qur’an akan menjadikan kita sebagai manusia yang baik dan mulia. Sebagaimana yang berusaha disampaikan Rasulullah melalui sabda-Nya:

وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مِنْ خَيْرِكُمْ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi)⁹⁴

Melihat hadis tersebut dapat diketahui betapa pentingnya menyandingkan diri dengan Al-Qur’an. Karena dengan menyandingkan diri dengan Al-Qur’an dapat menjadikan kita menjadi orang mulia.

⁹² Husein Ja’far Al-Hadar, 172.

⁹³ Husein Ja’far Al-Hadar, 41.

⁹⁴(Online), Jamaluddin Marki ‘Keutamaan Membaca Al-Qur’an dalam <https://kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Pukul 07.05 WIB.

2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya

Melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya dalam Islam biasa disebut dengan takwa. Takwa merupakan pengukur tingkat kualitas iman seorang Muslim. Indahnya sikap takwa akan membuka mata hati untuk melihat dan menerima kebenaran serta menolak dan menghindari berbagai bentuk kemaksiatan, karena barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya niscaya mereka diberi petunjuk untuk mengetahui yang benar dan yang salah.⁹⁵ Berakhlak kepada Allah bisa ditunjukkan melalui sikap melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Nilai melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat dalam kutipan sebagai berikut. “Ketika Al-Qur’an perintahkan kita shalat, Al-Qur’an tak memuat keterangan teknis bagaimana kita shalat. Kita tak akan pernah tahu bagaimana cara shalat kecuali membaca sunnah nabi.”⁹⁶

Dalam bagian lain Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur’an adalah sebuah mukjizat berupa kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai pedoman untuk mengarungi Samudra kehidupan. Dalam Al-Qur’an terdapat berbagai bentuk perintah dan larangan agar umat-Nya tidak terjerumus pada jalan yang salah. Dalam kutipan tersebut melalui Al-Qur’an, Allah perintahkan kita untuk shalat. Tata cara shalat

⁹⁵ Kuning, 103-110.

⁹⁶ Husein Ja’far Al-Hadar, 42.

tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Sehingga untuk memahami tata cara shalat diperlukan membaca sunnah nabi atau hadis.

Dalam bagian lain Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berbagai perintah dan larangan bermacam bentuknya. Di balik itu semua mengandung nilai bagi hamba yang mengerjakannya. Namun tidak jarang, nilai yang ada dalam perintah Allah tidak dapat dicerna oleh akal rasional manusia. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut. “Kalau diperintah atau dilarang atas sesuatu yang tak ada alasan rasionalnya, maka disanalah ketaatan kita diuji oleh Allah.”⁹⁷ Perintah dan larangan yang Allah berikan kepada hamba-Nya tentu ada alasan rasional di baliknya. Seperti menjalankan ibadah shalat sebagai penghambaan kepada Tuhan, yang ternyata di lain itu shalat memiliki manfaat dalam kesehatan mental.⁹⁸ Mengintegrasikan shalat ke dalam kerja terapeutik dan menjaga kekhusyukan shalat sebagai rutinitas sehari-hari mampu menggerakkan dan menguatkan proses terapeutik sehingga menghasilkan manfaat psikologis. Namun Tuhan bisa juga memerintahkan hamba-Nya untuk mengerjakan suatu hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Puncak ketaatan seorang hamba malah akan dapat dilihat ketika diperintah untuk mengerjakan suatu hal yang tidak dapat dicerna akal pikiran manusia. Seperti dalam kisah Nabi Ibrahim, pada waktu itu beliau diperintah Allah melalui mimpinya untuk

⁹⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, 65.

⁹⁸ Al Baqi Safiruddin dan Abdah Munfaridatus Sholihah, “Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11.1 (2019), 83–92.

menyembelih putranya. Jika dilihat dari segi rasional, maka tentu perintah tersebut jauh dari segi manfaat. Namun ternyata di balik perintah untuk menyembelih Ismail, Allah Swt. menguji ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah Swt.

3. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah

Mengharap dalam istilah Islam biasa dikenal dengan nama *Raja*'. Konsep *hope* dan *al-raja*' tampak serupa, yaitu berupa harapan kuat akan pencapaian suatu hal yang melahirkan perilaku terarah untuk meraihnya. Terdapat beragam cara untuk meraihnya, yaitu dengan melakukan segala hal yang diridhai oleh Allah, termasuk kepada makhluk ciptaan-Nya.⁹⁹ Bentuk nilai berharap atas keridhoan Allah dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Ada seorang lelaki tukang sol sepatu di Damsyiq bernama Ali Bin Muwaffaq yang tidak berhaji, tetapi Allah menghitungnya sebagai haji mabrur. Beberapa bulan menjelang musim haji tahun itu, uangnya terkumpul 350 dirham. Ia yakin tahun itu akan genap terkumpul 400 dirham, cukup untuknya berangkat haji tahun itu. Namun, ia batalkan rencananya karena disekitar kampungnya ada seorang janda yang mempunyai beberapa anak kelaparan. Al-Muwaffaq kemudian menginfakkan 350 dirham tabungannya untuk makan dan kesejahteraan janda itu beserta anak-anak yatimnya. Dan ia hanya berharap ridha Allah.¹⁰⁰

Dalam kutipan tersebut terdapat sebuah kisah tukang sol sepatu yang rela tidak jadi mengerjakan ibadah haji karena mempergunakan uang yang telah lama dikumpulkannya untuk membantu orang yang membutuhkan. Perbuatan tersebut beliau kerjakan atas dasar mengharap ridha Allah Swt. Atas perbuatan mulianya tersebut justru Allah jadikan dia seorang haji mabrur.

⁹⁹ Indy Hurun Ein, 'Hope Dan Al-Raja' Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf', *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 8.1 (2021), 39-49.

¹⁰⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, 13-14.

4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah

Ajaran mengenai kewajiban manusia untuk selalu membudayakan rasa syukur atas karunia serta nikmat yang telah Allah Swt. anugerahkan memegang letak yang utama dalam ajaran Islam. Dengan sadar akan keterbatasan diri, diharapkan manusia semakin menyadari ketergantungannya kepada Allah dan kasih sayang-Nya kepada manusia. Dengan demikian, dorongan untuk bersyukur kepada-Nya akan semakin meningkat.¹⁰¹ Bentuk nilai mensyukuri nikmat dan karunia Allah dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia juga mengatakan bahwa cinta-Nya melampaui murka-Nya. Saking cinta-Nya kepada semua manusia. Hingga yang atheis pun tetap dicintai-Nya dengan diberi rezeki. Maka sangat aneh jika ada seorang muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena beda mazhab.¹⁰²

Dalam kutipan tersebut Allah Swt. senantiasa memberikan nikmat berupa rezeki kepada seluruh umat manusia, baik dari golongan umat Islam maupun bukan Islam. Bentuk memberikan nikmat tersebut merupakan bukti bahwa Allah maha pengasih dan maha penyayang. Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya melebihi murka umat yang mendurhakai-Nya. Atas dasar itulah kita patut bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Perintah mengenai bersyukur ini ternyata telah Allah sampaikan melalui firman-Nya;

فَقَدِّتْ رَبِّكَ بِنِعْمَةٍ وَأَمَّا

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”
(QS Ad Dhuha ayat 11)¹⁰³

¹⁰¹ Komaru Zaman and Lilis Amaliya Bahari, ‘Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2023), 293–308.

¹⁰² Husein Ja’far Al-Hadar, 52.

¹⁰³ (Online), Qur’an Kemenag ‘Ad Dhuha ayat 11 dalam <https://quran.kemenag.go.id> Diakses pada tanggal 30 mei 2024. Pukul 22.51 WIB.

Allah telah banyak menganugerahkan nikmat dan karunia kepada hamba-Nya. Seperti nikmat dapat hidup dalam keluarga Islam. Selain itu Allah memberikan oksigen secara gratis kepada seluruh umat manusia, tidak perlu beli dengan biaya mahal. Dengan oksigen tersebut kita bisa menghirup udara dengan bebas dan hidup dengan baik.

B. Akhlak terhadap Makhluk-Nya

Akhlak terhadap Makhluk Allah (ciptaan-Nya) merupakan suatu bentuk menahan diri supaya tidak berkelakuan tercela dengan menyakiti perasaannya, saling menolong, dan bersikap ramah. Menahan diri berupa tidak menyakiti ialah dengan tidak merugikan orang lain, baik dengan kata-kata maupun tindakan.¹⁰⁴

Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua kategori: akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia. Akhlak terhadap manusia terdiri dari akhlak terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Akhlak terhadap bukan manusia biasanya disebut akhlak terhadap makhluk hidup.¹⁰⁵

1. Akhlak terhadap manusia

Manusia diciptakan saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kelangsungan hidup bersama, maka diperlukan norma-norma serta tata krama yang dikenal sebagai akhlak.¹⁰⁶ Akhlak terhadap manusia lebih diperinci lagi sebagai berikut, (1) akhlak terhadap Rasulullah saw.; (2) akhlak terhadap orangtua; (3) akhlak terhadap diri

¹⁰⁴ Tsalitsah. 110-128.

¹⁰⁵ Muhammad Daud Ali, 357.

¹⁰⁶ Muhammad Daud Ali, 357.

sendiri; (4) akhlak terhadap keluarga; (5) akhlak terhadap tetangga; (6) akhlak terhadap masyarakat.

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, Allah menegaskan agar kita patuh dan taat kepada Rasulullah saw. Seluruh umat Islam meyakini bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Mengimani ajaran Rasulullah saw. berarti melaksanakan ajarannya dan patuh kepada segala perintahnya.¹⁰⁷ Di antara butir nilai akhlak terhadap Rasulullah antara lain.

- 1) Mencintai Rasulullah saw. secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya

Rasulullah amat mencintai umatnya. Beliau hidup dan bergaul serta mampu merasakan kehidupan mereka. Beliau sungguh menyayangi umatnya.¹⁰⁸ Begitu juga sepatutnya sikap kita terhadap Rasulullah. Beliau yang tidak mengenal kita saja sangat mencintai, jadi kita juga harus mencintai Rasul dengan mengerjakan perbuatan yang mengandung akhlak baik terhadap Rasul. Di antara akhlak baik terhadap Rasul yang dapat ditemukan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat dalam kutipan sebagai berikut. "Nabi adalah Al-Qur'an yang berjalan. Sehingga jika kita ingin memahami dan menerapkan Al-Qur'an, maka kita harus menyandingkan Al-Qur'an dengan Sunnah, yakni segala ucapan

¹⁰⁷ Nurhayati, 'Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, 4.2 (2014), 289–309.

¹⁰⁸ A. Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017), 62–63.

dan tindakan Nabi.”¹⁰⁹ Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa mencintai Rasul dapat berupa mengikuti sunnahnya, yaitu ucapan maupun tindakan Rasul. Hal tersebut karena Nabi merupakan sosok manusia yang mulia, akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur’an. Sehingga untuk dapat menyandingkan dengannya ialah dengan mengikuti sunnahnya. Dengan mengikuti sunnahnya maka akan terasa lebih dekat dengan sosok yang dicintainya. Lebih jelasnya mengenai nilai mencintai Rasul dengan mengikuti sunnahnya dijelaskan lagi oleh Habib Husein Ja’far seperti dalam kutipan berikut. “Mengikuti sunnah nabi itu perlu, sebagai bentuk kecintaan kita pada Nabi dan komitmen pada Islam. Tapi bukan kearab-araban. Melainkan mengikuti substansi dari sunnah itu sendiri.”¹¹⁰ Sunnah biasa dikenal dengan hadis, yang berisi segala perkataan, perbuatan maupun taqir Nabi Muhammad. Dengan mengikuti sunnah tersebut, kita akan lebih memahami makna dan teknis ibadah yang kita kerjakan. Mengerjakan sunnah nabi juga merupakan sebuah bentuk kecintaan atas nabi dan sebuah komitmen pada agama Islam. Namun mengikuti sunnah nabi tidak perlu sampai bergaya kearab-araban. Apalagi ketika ngobrol diselipkan Bahasa Arab, seperti *anta* atau *ente* dan bepergian kemana-mana mengenakan jubah Arab. Mengikuti sunnah nabi tersebut bermakna mengikuti substansi dari sunnah tersebut.

¹⁰⁹ Husein Ja’far Al-Hadar, 43.

¹¹⁰ Husein Ja’far Al-Hadar, 46.

Dalam bagian lain bentuk mencintai banyak macamnya. Nilai mencintai Rasul bisa berupa dengan canda, apalagi dakwah yang dikemas dengan canda. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Bahwa canda diperkenankan, apalagi jika canda dijadikan medium untuk berdakwah atau bahkan mengkritik. Nuaiman, salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang suka minum minuman keras, suka sekali bercanda. Nabi pun tak luput dari candaannya. Sekalipun ia suka minum minuman keras, namun Nabi menyayanginya. dari candanya, Nabi merasakan kedalaman kecintaannya pada Allah dan Nabi. adapun maksiatnya dengan minuman keras, tetaplah Nabi hukum sesuai hukum Islam.¹¹¹

Dalam kutipan tersebut, nilai mencintai Rasul penulis sampaikan melalui kisah humor sahabat Rasul yang bernama Nuaiman. Pada masa Rasul masih hidup, Nuaiman merupakan seorang sahabat yang gemar membuat Rasul terhibur karena candanya. Kisah Nuaiman yang penuh canda kerap sekali membuat Rasul bergelak tawa dan terhibur karenanya. Melalui candanya Rasul malah merasakan rasa cinta terhadapnya teramat dalam.

- 2) Menjadikan Rasulullah saw. sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan

Menjadi pribadi muslim yang baik tentunya harus senantiasa dihiasi dengan akhlak-akhlak yang mulia. Meneladani akhlak Rasulullah saw. sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian baik dalam interaksi antar manusia maupun dengan makhluk lainnya.¹¹²

Nilai menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan terdapat dalam

¹¹¹ Husein Ja'far Al-Hadar, 150.

¹¹² Bahrul Ulum, 'Meneladani Akhlak Rasulullah saw.. Dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis', *Gunung Djati Conference Series*, 16 (2023), 9–18.

kutipan sebagai berikut. “Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyanya salah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.”¹¹³

Rasulullah diciptakan menjadi wujud manusia oleh Allah Swt. tidak lain sebagai teladan bagi manusia. Hal tersebut karena akan lebih mudah untuk meneladani sosok yang sama seperti kita. Mengenai perintah untuk meneladani Rasul juga Allah sampaikan dalam firmanNya sebagai berikut.

وَذَكَرَ رِ الْآخِ وَالْيَوْمِ اللهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةٌ اللهُ رَسُولٍ فِيكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللهُ

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Aḥzāb [33]:21)¹¹⁴

Betapa mulianya akhlak Rasulullah sehingga Allah memerintahkan untuk meneladani-Nya. Akhlaknya yang begitu lembut dan santun juga salah satu penyebab banyaknya orang yang ingin masuk agama Islam seperti dalam kutipan berikut.

“Sebagaimana diperlihatkan oleh Nabi. Banyak orang luar masuk Islam karena melihat output dari sikap Nabi yang lembut, santun, tenang, dan indah.”¹¹⁵ Dalam kutipan tersebut tertera betapa mulianya akhlak Rasul membuat orang lain terkesima dengan akhlak-Nya. Pada mulanya sebelum Rasul berdakwah, kehidupan

¹¹³ Husein Ja’far Al-Hadar, 120.

¹¹⁴ (Online), Qur’an Kemenag ‘Al-Ahzab ayat 21 dalam <https://quran.kemenag.go.id> Diakses pada tanggal 31 mei 2024. Pukul 11.06 WIB.

¹¹⁵ Husein Ja’far Al-Hadar, 176.

di tanah Arab tergolong pada era jahiliyah atau kebodohan. Hal tersebut mampu Rasul ubah secara perlahan dan dengan halus. Melihat *output* dari sikap Rasul yang indah tersebut mampu mengikat banyak orang berbondong-bondong masuk agama Islam. Hal tersebut karena akhlak yang ditunjukkan Rasul bukanlah keras melainkan tegas dengan penuh kelembutan dan kesantunan seperti terdapat dalam kutipan sebagai berikut. “Padahal, Islam dengan nyata membedakan antara tegas dan keras. Islam agama yang tegas, tapi tidak keras. Nabi bahkan dikenal sangat lemah lembut nan damai, bukan keras dan mengafirkan.”¹¹⁶ Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa akhlak Rasulullah tidaklah keras, melainkan tegas. Rasul tidak mengafirkan orang yang masih belum menganut agama Islam. Beliau menuntun perlahan dan dihiasi akhlak-Nya yang lembut, santun dan penuh keindahan membuat banyak orang terkesima.

Pentingnya akhlak sangat Rasul perhatikan, karena akhlak merupakan sebuah pilar yang menyangga keberlangsungan tatanan peradaban. Selain itu akhlak merupakan simpul keislaman sebagaimana nilai meneladani Rasul yang terdapat dalam kutipan buku Habib Husein Ja’far sebagai berikut.

Akhlak adalah simpul keislaman seseorang. Orang yang berakhlak, berarti ia mengenal Allah dan Nabi. Sehingga ia berusaha menjadikan dirinya berakhlak seperti Nabi, yang berakhlak dengan akhlaknya Allah. Dan orang yang berakhlak pastilah penuh cinta dan membahagiakan bagi semua orang.¹¹⁷

¹¹⁶ Husein Ja’far Al-Hadar, 39.

¹¹⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, 103.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa akhlak merupakan simpul keislaman seseorang. Sehingga jika orang tersebut mengenal Allah dan Rasul sudah tentu harus berakhlak baik, dengan menjadikan dirinya berakhlak seperti Rasulullah. Orang yang berakhlak seperti Rasulullah sudah pasti penuh cinta dan kasih sayang, sehingga membahagiakan semua orang.

- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya

Seluruh umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Meyakini ajaran Nabi Muhammad saw. berarti melaksanakan ajarannya, patuh pada perintahnya.¹¹⁸ Maka kita sebagai umat Islam berkewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Nilai menjalankan perintah dan menjauhi larangan terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Rasul bersabda, "kalau kau berpuasa dan hendak marah, maka katakan pada dirimu bahwa sesungguhnya kamu sedang berpuasa, agar reda amarahmu". Maka aneh kalau puasa jadi alasan marah-marah. Karena itulah yang membedakan laparnya orang yang berpuasa dan lapar karena telat makan.¹¹⁹

Dalam kutipan tersebut Rasulullah secara tersirat memerintahkan umatnya untuk menjalankan ibadah puasa. Puasa merupakan ibadah mulia, karena dengan menjalankan puasa kita dituntut untuk mengekang makan, minum dan hawa nafsu. Dengan menjalankan puasa kita dapat melatih diri untuk tidak gampang

¹¹⁸ Tsalitsah, 110-128.

¹¹⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, 105.

terjerumus pada godaan hawa nafsu. Melihat urgensi tersebut Rasulullah memerintahkan umatnya berpuasa, dan melarang puasa dijadikan alasan bagi orang marah-marah. Puasa merupakan ibadah yang seharusnya mampu mengekang nafsu, seperti marah. Bukan malah dijadikan alasan marah-marah. Karena hal tersebut yang membedakan laparnya orang yang berpuasa dan laparnya orang yang telat makan. Rasulullah menyampaikan ajaran agama Islam bukan hanya dalam aspek hukum fikih seperti anjuran puasa saja, melainkan segala aspek kehidupan manusia. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Nabi membawa umat manusia dari zhulumat (kegelapan) menuju nur (cahaya), bukan hanya pada satu aspek saja, melainkan dalam segala aspek kehidupan manusia. Maka, hijrah seharusnya tidak hanya meliputi aspek hukum (fiqh) saja, tapi berbagai aspek keislaman lainnya.¹²⁰

Rasulullah Muhammad saw. mendakwahkan Islam kepada umat manusia untuk keluar dari zaman jahiliah menuju terang benderang. Zaman jahiliyah atau biasa disebut zaman kebobohan pada masanya perbuatan membunuh, merampok, dan menikahi banyak perempuan dianggap biasa. Budak-budak diperlakukan dengan tidak manusiawi, bahkan dianggap tidak lebih rendah dari binatang. Kedatangan Rasulullah mampu memberikan perubahan secara perlahan, seperti yang dahulunya menikahi banyak perempuan kemudian dibatasi menikahi empat perempuan saja, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya.

¹²⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, 21.

رُبْعٍ وَثَلَاثَ مَثَلِي النِّسَاءِ مِّنْ لَّكُمْ طَابَ مَا فَاكِحُوا الْيَتْمَىٰ فِي نَفْسِيُوا أَلَا خِفْتُمْ وَإِنْ
تَعُولُوا أَلَا أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ ۗ إِنَّكُمْ أَيْمَ مَلَكَتْ مَا أَوْ فَوَاحِدَةً تَعُولُوا أَلَا خِفْتُمْ فَإِنْ

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.” (An-Nisā' [4]:3)¹²¹

Dalam ayat tersebut sebenarnya bermakna untuk membatasi jumlah maksimal beristri empat saja, bukan anjuran untuk berpoligami. Karena sudah jelas dalam ayat tersebut disampaikan untuk menikahi satu perempuan saja kalau tidak dapat berlaku adil. Dengan adanya pembatasan tersebut maka tindakan patriarki secara perlahan menurun, dan memberikan tempat yang lebih baik terhadap wanita.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri merupakan bagaimana individu bersikap dan bertindak dengan sebaik-baiknya pada dirinya terlebih dahulu. Hal ini penting karena dari sinilah individu akan menetapkan cara bersikap dan bertindak yang terbaik bagi orang lain, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, bahwa segala sesuatu hendaklah dimulai dari diri sendiri

¹²¹ (Online), Qur'an Kemenag 'An-Nisa ayat 3 dalam <https://quran.kemenag.go.id> Diakses pada tanggal 31 mei 2024. Pukul 11.13 WIB.

(*ibda'binafsih*).¹²² Di antara butir akhlak terhadap diri sendiri antara lain.

1) Jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas serta rendah hati

Ikhlas adalah manifestasi dari kejujuran (*siddiq*) dalam tindakan seseorang, dengan niat yang semata-mata mencari keridhaan Allah dalam beribadah dan beramal tanpa menyekutukan-Nya, dan tanpa mempunyai tujuan yang menyimpang seperti *riya'*.¹²³ Sehingga orang yang memiliki sifat ikhlas dan jujur akan melahirkan nilai rendah hati. Nilai rendah hati terdapat dalam kutipan sebagai berikut. “Kita adalah manusia biasa dengan segala keterbatasannya, yang pasti memiliki kesalahan dan kekhilafan. Karenanya, kita harus rendah hati dan tidak fanatik terhadap pendapat yang menurut kita benar.”¹²⁴ Dalam kutipan tersebut, Habib Husein Ja'far menjelaskan eksistensi manusia sebagai makhluk sudah pasti memiliki kesalahan dan kekhilafan. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk yang tidak sempurna. Walaupun lebih istimewa karena diberi akal pikiran untuk membedakan benar dan salah, tetap saja tidak luput dari khilaf maupun salah. Apalagi berkaitan dengan pendapat, kita sebagai manusia tidak bisa lantas menyalahkan pendapat orang lain yang dianggap kurang sesuai. Karena walaupun sepele, perbedaan pendapat dapat menimbulkan perpecahan. Maka dari itu manusia

¹²² A. Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017), 62–63.

¹²³ Ngadhimah dan Susirah, 79.

¹²⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, 38.

dituntut untuk memiliki sikap rendah hati. Sikap rendah hati dalam Islam biasa dikenal dengan sebutan *tawadhu*'. Dengan tertanamnya sikap rendah hati akan membuat diri terhiasi akhlak mulia yang tidak mudah menyalahkan orang lain. Hal tersebut karena orang yang rendah hati merasa masih banyak kekurangan yang ada dalam dirinya. Nilai rendah hati juga terdapat dalam kutipan berikut. "Orang yang paham sekali Islam justru akan rendah hati, tidak sok suci. Dia mengetahui kekurangan dirinya. Dan dia menyadari bahwa dirinya dipandang baik oleh masyarakat karena Allah menyembunyikan aibnya."¹²⁵ Istimewanya orang yang berakhlak Islami tidak akan merasa paling benar, merasa dirinya paling suci dan menyalahkan orang yang berbeda dengan dirinya. Seorang muslim sejati justru memiliki sikap rendah hati. Dia menyadari bahwa dirinya dipandang baik, tidak lain karena Allah menyembunyikan aibnya. Ibadahnya tampak melalui sikapnya yang ditunjukkan ketika berhubungan dengan sesama. Selain itu muslim sejati akan menghiasi dirinya sendiri dengan nilai kejujuran. Karena dengan kejujuran akan memberikan pandangan baik terhadap orang lain sehingga tidak gampang meragukan diri kita. Berkaitan dengan nilai kejujuran terdapat dalam kutipan berikut. "Suatu saat, Sang Khalifah ingin menguji kejujuran para menterinya karena rakyat mengeluh pada beberapa menteri yang dinilai tak jujur."¹²⁶ Nilai kejujuran tersebut pernah menjadi

¹²⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, 174.

¹²⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, 151.

permasalahan pada masa pemerintahan Raja Harun Al Rasyid. Beliau adalah rajanya Abu Nawas. Pada saat itu terdapat kegaduhan karena ada masyarakat yang melapor bahwa ada beberapa menteri yang tidak jujur. Maka permasalahan tersebut diselesaikan dengan cara cerdik Abu Nawas. Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa perilaku tidak jujur akan berimbas pada *kredibilitas* seseorang. Buah perilaku tidak jujur dapat menghancurkan karir seseorang, seperti dalam kisah Abu Nawas. Maka dari itu penting sekali memperbaiki akhlak pada diri sendiri. Dalam agama Islam dikenal istilah hijrah yang biasanya dipergunakan bagi orang yang berusaha memperbaiki diri. Namun hijrah tidak hanya memperbaiki dari segi ibadah ritual saja, akan tetapi juga memperbaiki akhlaknya. Karena sejatinya Islam itu akhlak, dan memperbaiki akhlak dimulai dari diri sendiri. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Masjid semakin banyak, maka kerendah-hatian harus semakin bersemayam. Maka sebaik-baik hijrah adalah beralih dari akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik, yang kurang menuju akhlak yang sempurna. Karena sejatinya Islam itu akhlak.”¹²⁷ Dari kutipan tersebut lebih ditegaskan lagi pentingnya nilai rendah hati. Rendah hati bisa berupa output yang didapat dari proses hijrah. Karena hijrah tidak hanya bertambah giatnya ibadah kepada Allah, namun juga harus diiringi dengan

¹²⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, 108.

bertambahnya baik akhlak seseorang. Dari yang dulunya memiliki akhlak buruk beralih menjadi akhlak mulia.

2) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain

Setiap manusia diperintahkan sesuai syariat Islam untuk menjunjung tinggi keadilan dalam segala tindakan. Keadilan merupakan perilaku yang harus diterapkan dalam memperlakukan sesama sesuai dengan haknya, tanpa melihat suku, keturunan, agama, atau golongan. Hak dan kewajiban setiap individu harus diakui dan diperlakukan sama, dengan menghargai martabat dan harkatnya.¹²⁸ Nilai berlaku adil terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* sebagai berikut. “Nabi Muhammad pernah menegur tegas para sahabatnya karena tak mengabarkan pada Nabi ketika wanita berkulit hitam bernama Ummu Mahjan wafat. Dia adalah tukang bersih-bersih Masjid Nabawi.”¹²⁹ Dalam kutipan tersebut terdapat kisah bahwa dahulu nabi pernah menegur sahabatnya karena tidak mengabari Nabi kalau seorang tukang bersih-bersih Masjid Nabawi telah wafat. Sahabat tidak mengabari Nabi karena menganggap tukang bersih-bersih itu tidak begitu penting. Atas dasar itulah Nabi menegur sahabat-Nya agar dapat berlaku adil terhadap siapapun. Berlaku adil dimulai dengan menanamkan pada diri sendiri, yang kemudian berimbas kepada orang lain. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Islam mengajarkan

¹²⁸ Fauzi Al-mubarak, ‘Keadilan Dalam Perspektif Islam’, *Journal ISTIGHNA*, 1.2 (2018), 115–143

¹²⁹ Husein Ja’far Al-Hadar, 9.

kepada kita untuk fokus utamanya kepada diri sendiri. Gerak pertama kita harus ke dalam sebelum keluar. Jaga dirimu dan keluargamu dari api neraka. Itu dulu kata Al-Qur'an."¹³⁰ Dalam kutipan tersebut dapat dipahami bahwa untuk membentuk akhlak dimulai dari diri sendiri. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk memelihara diri sendiri dari akhlak tercela dengan senantiasa memperbaiki diri. Salah satu perwujudan dari memperbaiki diri ialah dengan berlaku adil terhadap diri sendiri, sehingga berimbas kepada adil terhadap orang lain.

3) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia

Dalam Al-Qur'an dan hadits banyak petunjuk yang mendorong umat Islam untuk selalu menghormati sesama dan menjauhi tindakan yang dapat merugikan orang lain, baik melalui kata-kata maupun perbuatan. Seorang muslim perlu memperhatikan setiap perkataannya, untuk menghindari kata-kata yang tidak bermanfaat dan berpotensi membawanya ke dalam api neraka.¹³¹

Nilai menjauhi perkataan atau perbuatan sia-sia terdapat dalam kutipan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* sebagai berikut. "Jika kita betul-betul fokus ingin menyelesaikan masalah pada diri kita sendiri, maka kita bahkan bisa jadi tak punya sisa waktu untuk mengurus orang lain."¹³² Dalam kutipan tersebut, Habib Husein

Ja'far berusaha mengajak orang lain untuk menghindari perkataan

¹³⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, 152.

¹³¹ Murtiningsih. 110

¹³² Husein Ja'far Al-Hadar, 157.

maupun perbuatan yang sia-sia. Bentuk menghindarinya ialah dengan berfokus pada diri sendiri. Dengan kita berfokus pada diri kita maka tidak akan ada waktu untuk mengurus orang lain.

c. Akhlak terhadap orangtua

Akhlak terhadap orangtua merupakan suatu keadaan jiwa manusia yang menghasilkan perilaku yang baik secara otomatis tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga membentuk kepribadian yang kokoh dalam diri seseorang untuk senantiasa berbuat kebaikan kepada orang yang telah merawatnya sejak dalam kandungan hingga dewasa.¹³³ Orang yang telah mengasuhnya mulai dalam kandungan di sini ialah orangtua. Karena orangtua lah yang mengasuh, membimbing dan menyayangi anaknya setulus hati mulai dalam kandungan hingga dewasa. Adapun butir akhlak terhadap orangtua antara lain.

1) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang

Dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengucapkan "ah" atau suara dan kata-kata yang menunjukkan marah, melecehkan, atau kejam, terlepas dari seberapa banyak kita merawat mereka (orang tua) atau seberapa sedikit kita menegur mereka keduanya. Dengan demikian, disorot bahwa Allah Swt. telah memerintahkan untuk tunduk kepada ayah dan ibu dengan penuh kasih sayang. Anak yang taat kepada kedua orang tua merupakan bentuk kasih sayang kepada orang tua yang sangat dinantikan oleh keduanya, terutama

¹³³ Darmiah, 'Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.9 (2022), 247–254.

saat mereka membutuhkan bantuan.¹³⁴ Nilai rendah diri terhadap orangtua terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dalam kutipan sebagai berikut. “Orang yang berakhlak, saat ia lewat di depan orangtua atau guru, misalnya bukan hanya badannya yang membungkuk sebagai simbol penghormatan dalam beberapa tradisi, tapi hatinya juga membungkuk.”¹³⁵ Sebagaimana kita ketahui tradisi kesantunan masih terawat dengan baik di Indonesia, salah satunya ketika berjalan lewat depan orang yang lebih tua dibiasakan membungkuk sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Apalagi kalau berjalan melewati orangtua, yang mengasuh dan merawat kita sedari kecil. Maka kita diwajibkan menghormatinya. Dengan membungkuk ketika berjalan melewatinya, akan terbangun nilai rendah diri dan orang tidak menganggap kita sombong. Namun nilai rendah diri di sini maksudnya bukanlah merendahkan diri sendiri, melainkan bentuk penghormatan terhadap orangtua dengan diiringi perasaan kasih sayang.

d. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga yaitu mengekspresikan cinta dan perhatian melalui interaksi komunikasi antar anggota keluarga, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.¹³⁶ Akhlak tersebut

¹³⁴ Rahmah, 27.

¹³⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, 103.

¹³⁶ Rahmah, 31.

tercipta dalam nilai kekeluargaan. Adapun butir akhlak yang terdapat dalam nilai akhlak terhadap keluarga antara lain.

1) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak

Keluarga biasanya terdiri dari suami dan istri, bertambah lagi anak bagi sudah memiliki. Dalam ajaran Islam, diatur tata hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta hak dan kewajiban setiap individu.¹³⁷ Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang bertanggung jawab untuk menjalankannya sesuai kemampuan masing-masing. Namun sayangnya ada yang kurang memahami nilai saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak. Di antaranya masih ada yang hanya sibuk menuntut hak dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban. Nilai tersebut terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* yang Habib Husein Ja'far sampaikan melalui tulisannya sebagai berikut.

“Kita memang terlanjur berlogika terbalik: hanya sibuk menuntut, lupa menunaikan. Menuntut hak, mengabaikan kewajiban.”¹³⁸

Dalam kalimat pertama kutipan tersebut mengungkap kesalahan berlogika. Kesalahan tersebut terletak pada hanya menuntut hak, namun mengabaikan kewajiban. Sebagaimana hubungan dalam keluarga dapat diatur berdasarkan hak dan kewajiban. Seorang anak memiliki hak untuk diberikan uang saku sekolah, namun juga memiliki kewajiban berbakti terhadap orangtua dan membantu

¹³⁷ Rahmah. 31

¹³⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, 94.

urusan keluarganya. Bukan malah sebaliknya, hanya menuntut uang saku namun mengabaikan kewajibannya.

Dalam Islam, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga orang lain. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Islam mengajarkan kepada kita untuk fokus utamanya kepada diri sendiri. Gerak pertama kita harus ke dalam sebelum keluar. Jaga dirimu dan keluargamu dari api neraka. Itu dulu kata Al-Qur’an.”¹³⁹ Dalam kutipan tersebut bermakna setiap anggota keluarga memiliki kewajiban yang saling mengikat satu sama lain. Kewajiban tersebut tidak lain adalah menjaga atau memelihara sesama anggota keluarga agar selamat di dunia maupun di akhirat. Seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya sebagai berikut.

مَلِيكَةٌ عَلَيْهَا وَالْجَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا أَمْثُوا الَّذِينَ أُيْهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْتَصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-tahrīm [66]:6).”¹⁴⁰

Sudah jelas betapa pentingnya peran sesama anggota keluarga dalam hal kewajiban menjaga baik diri sendiri maupun keluarganya. Allah Swt. telah mewanti-wanti kepada setiap orang

¹³⁹ Husein Ja’far Al-Hadar, 152.

¹⁴⁰ (Online), Qur’an Kemenag ‘Surat At Tahrīm ayat 6 dalam <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 31 mei 2024. Pukul 13.15 WIB.

yang beriman agar saling menjaga. Karena bahan bakarnya neraka sesuai ayat tersebut ialah manusia dan batu.

e. Akhlak terhadap tetangga

Orang dapat dimotivasi oleh intuisi mereka tentang akhlak untuk berbuat baik kepada pencipta (Allah) dan makhluk (sesama manusia). Ini termasuk berbuat baik kepada orang lain. Hubungan ini juga menyangkut berbuat baik terhadap tetangga.¹⁴¹ Adapun butir akhlak yang terdapat dalam nilai akhlak terhadap tetangga antara lain.

1) Saling bantu di waktu senang, lebih-lebih tatkala susah

Setiap individu, pada kapan dan di mana pun ia berada, pasti memerlukan bantuan sesama manusia. Kebutuhan akan bantuan tersebut sangatlah lumrah, karena tidak ada individu yang tercipta dalam kondisi yang sempurna dalam segala hal sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain. Hanya Allah lah yang tidak memerlukan pertolongan dari selain-Nya. Realita ini memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama agar di waktu yang tepat ia akan mendapatkan bantuan dari individu tersebut. Apalagi dengan sesama tetangga yang setiap hari berinteraksi dan bertegur sapa.¹⁴² Nilai saling bantu terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dalam kutipan sebagai berikut.

Ada seorang lelaki tukang sol sepatu di Damsyiq bernama Ali Bin Muwaffaq yang tidak berhaji, tetapi Allah menghitungnya sebagai haji

¹⁴¹ Lismayana and Muhammad Akib, 'Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60-61)', *Pendais*, 1.2 (2019), 133

¹⁴² Lismayana dan Akib. 135

mabrur. Beberapa bulan menjelang musim haji tahun itu, uangnya terkumpul 350 dirham. Ia yakin tahun itu akan genap terkumpul 400 dirham, cukup untuknya berangkat haji tahun itu. Namun, ia batalkan rencananya karena disekitar kampungnya ada seorang janda yang mempunyai beberapa anak kelaparan. Al-Muwaffaq kemudian menginfakkan 350 dirham tabungannya untuk makan dan kesejahteraan janda itu beserta anak-anak yatimnya. Dan ia hanya berharap ridha Allah.¹⁴³

Dalam kutipan tersebut, Habib Husein Ja'far menyelipkan kisah seorang tukang sol sepatu pada zaman Rasulullah. Seorang tukang sol sepatu tersebut mampu untuk berangkat menunaikan ibadah haji, namun beliau lebih memilih membantu seorang janda yang mempunyai beberapa anak. Perbuatan yang dilakukan tukang sol sepatu tersebut justru membuat Allah menghitung sebagai haji yang mabrur tanpa pergi ke tanah suci. Tindakan saling bantu merupakan pengamalan ibadah dalam Islam. Istimewanya ibadah tersebut bukan hanya berdampak positif pada diri sendiri, melainkan berdampak kepada orang lain. Apalagi dengan saling bantu akan memunculkan perasaan bahagia dalam diri seseorang.

Dalam bagian lain Nabi juga pernah membantu seorang Yahudi yang sering menghina bahkan meludahinya. Di sinilah akhlak indah Nabi, beliau tidak menyakiti orang yang menghينanya melainkan malah membantunya. Nilai saling bantu tersebut terdapat kutipan berikut.

Suatu saat, orang kafir Qurays menyewa seorang Yahudi untuk setiap hari menghina dan meludahi Nabi setiap Nabi berjalan menuju Ka'bah. Setiap hari Yahudi itu melakukan itu dititik yang sama. Hingga suatu hari, Nabi tak melihatnya lagi. Nabi mencari informasi dan mengetahui bahwa ia sedang sakit. lalu Nabi meminta diantar kerumahnya untuk menjenguknya sembari membawa makanan dan buah-buahan untuk Yahudi itu. Dari dalam rumah terdengar suara lirih Yahudi yang tengah sakit mendekati pintu sembari bertanya "siapa yang datang?" "Saya

¹⁴³ Husein Ja'far Al-Hadar, 13-14.

Muhammad," jawab Nabi. "Muhammad siapa?" kata Yahudi itu. "Muhammad Rasulallah" jawab Nabi. setelah pintu dibuka, Yahudi itu terkejut bukan kepalang menyaksikan sosok yang datang adalah orang yang kerap dihina dan diludahinya. "Untuk apa engkau datang kemari?" tanya Yahudi itu. "Aku datang untuk menjengukmu, wahai saudaraku, karena engkau sakit" jawab Nabi dengan suara lembut. "Ketahuilah bahwa sejak aku jatuh sakit, belum ada yang menjengukku. Engkau yang telah aku hina selama ini dan aku ludahi berkali-kali, yang pertama kali menjengukku" kata Yahudi itu terharu. Badannya bergetar, matanya meneteskan air mata. Ia sontak memeluk Nabi, mengucapkan maaf, dan dalam sebuah riwayat masuk Islam.¹⁴⁴

Dalam kutipan tersebut dikisahkan Rasulullah yang pernah mengalami penghinaan dari orang Yahudi suruhan orang kafir Qurays. Berbagai macam penghinaan yang dilakukan oleh Yahudi tersebut telah diterima nabi. Bentuk penghinaan seperti ejekan bahkan diludahi pernah dilakukan kepada nabi. Namun sikap yang ditunjukkan nabi sangatlah mulia. Beliau tidak pernah marah dan kasar terhadap orang yang menghina. Beliau malah menjenguk orang tersebut dengan membawa makanan dan buah-buahan. Dari sikap yang ditunjukkan nabi membuat orang Yahudi terharu dan menangis. Bahkan dalam sebuah riwayat mengatakan orang Yahudi tersebut masuk Islam. Nilai saling bantu seharusnya sudah menjadi kebiasaan umat muslim. Apalagi kalau mendengar tetangga yang kesusahan, tentu kewajiban kita untuk saling bantu. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan berikut. "Orang gercep shalat begitu mendengar azan, itu tentu bagus sekali. Tapi, gercep juga seharusnya dalam menolong begitu mendengar ada tetangga atau kawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi, dan butuh bantuan

¹⁴⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, 157-158.

lainnya.”¹⁴⁵ Dalam kutipan tersebut, sebenarnya Habib Husein Ja’far mengungkapkan betapa indahny apabila ibadah *mahdhah* diimbangi dengan ibadah *ghairu mahdhah*. Segera berangkat melaksanakan sholat ketika mendengar adzan merupakan ibadah *mahdhah* yang di dalamnya terdapat hubungan kita dengan Allah Swt. Sedangkan membantu, menolong tetangga yang sedang kesulitan merupakan ibadah *ghairu mahdhah*.

2) Saling beri-memberi, saling hormat-menghormati

Hak dan kewajiban terhadap tetangga bisa terpenuhi dan terlaksanakan dengan adanya sikap menghormati serta menciptakan suasana nyaman dan aman saat berdampingan dalam sebuah lingkungan sosial.¹⁴⁶ Selain saling menghormati, hubungan dengan tetangga akan lebih nyaman apabila tercipta nilai saling memberi. Nilai saling memberi dan menghormati terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dalam kutipan sebagai berikut.

Dikisahkan bahwa salah satu cicit Nabi, Sayyidina Ali Zainal Abidin setiap malam memberi sedekah kepada orang-orang miskin di lingkungan sekitarnya. Ketika orang-orang sedang tidur, ia meletakkan sedekahnya berupa beras, gandum, dan sejenisnya di depan rumah mereka tanpa diketahui oleh siapapun, termasuk penerima sedekahnya. ia merahasiakan sedekahnya karena tak ingin membuat orang yang menerimanya rendah diri.¹⁴⁷

Dalam kutipan tersebut mengisahkan cicit nabi yang gemar memberi sedekah kepada tetangganya yang membutuhkan. Sedekah yang beliau berikan berupa makanan pokok yang dapat mengenyangkan bagi penerimanya. Istimewanya, Sayyidina Ali

¹⁴⁵ Husein Ja’far Al-Hadar, 167.

¹⁴⁶ Lismayana dan Akib. 129

¹⁴⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, 107.

Zainal Abidin memberikan sedekahnya tanpa sepengetahuan siapapun. Hal tersebut beliau lakukan supaya penerimanya tidak merasa rendah diri. Perbuatan yang dilakukan oleh Sayyidina Ali Zainal Abidin tersebut sangatlah mulia, karena dalam Al-Qur'an telah Allah Swt. sampaikan mengenai keutamaan bersedekah secara sembunyi-sembunyi yang firman-Nya sebagai berikut.

عَنْكُمْ يَكْفُرُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْهَا خَفِيَّاتٌ فَهُوَ الْفَقْرَاءُ وَتُؤْتُوهَا يُخْفُونَهَا وَإِنْ هِيَ فَتَعَمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ سَيَاتِكُمْ مِّنْ

“Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah [2]:271)”¹⁴⁸

Keutamaan yang terdapat ketika memberikan sedekah secara sembunyi sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an ialah Allah Swt. akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahan hambanya yang bersedekah tersebut. Sedekah secara sembunyi tersebut lebih baik baginya.

Selain sikap saling memberi, terdapat sikap lain yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Sikap tersebut ialah saling menghormati sesama. Kita dibesarkan bersama dalam tatanan sosial, sudah sepatutnya kita memiliki sikap saling menghormati. Nilai saling menghormati terdapat dalam kutipan berikut. “Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. *Speaker* masjid bagaikan lisan kita, lisan umat

¹⁴⁸ (Online), Qur'an Kemenag 'Al-Baqarah ayat 271 dalam <https://quran.kemenag.go.id> Diakses pada tanggal 31 mei 2024. Pukul 13.25 WIB.

Islam. Maka sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain.”¹⁴⁹ Seorang muslim yang baik senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Karena dalam hidup bermasyarakat kita biasa berdampingan dengan tetangga. Sesama tetangga berkewajiban memiliki nilai saling menghormati sehingga tercipta kehidupan yang tentram dan nyaman. Perilaku mulia tersebut harus dibiasakan dalam berbagai situasi dan kondisi. Termasuk salah satunya yang menyangkut aspek ibadah. *Speaker* masjid yang biasanya digunakan untuk panggilan ibadah sholat ternyata juga bisa bermasalah apabila dipergunakan dengan kurang tepat. *Speaker* masjid merupakan alat penguat suara yang terdapat dalam masjid. Alat tersebut dapat mengganggu apabila dikeraskan volume yang tidak sewajarnya dan digunakan pada waktu tidur. Jadi seharusnya speaker masjid dibunyikan dengan nada yang indah, baik dan tidak pada waktu istirahat sehingga tidak mengganggu kenyamanan dalam hidup bertetangga.

3) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan

Allah memerintahkan setiap umat supaya berlomba-lomba dalam hal kebaikan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, persaingan harus dibawa dalam semangat yang sehat, tanpa menimbulkan permusuhan di antara sesama umat.¹⁵⁰ Tiap tetangga haruslah

¹⁴⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, 112.

¹⁵⁰ Lismayana dan Akib. 143

saling menghormati dan memberikan rasa aman serta nyaman kepada tetangga, sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah Allah. Nilai menghindari pertengkaran dan permusuhan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Sejarah Nabi Muhammad mengajarkan bagaimana Nabi seringkali menahan diri dalam membalas musuh-musuh-Nya, bahkan terhadap utusan Abu Sufyan yang mau membunuh Nabi. Namun Nabi bersabar atas itu dan hasilnya sungguh indah, yakni mereka justru merasakan "kehangatan" Islam dan karenanya masuk ke jalan Nabi tersebut.¹⁵¹

Islam itu indah dan mencintai kedamaian, bukan malah sebaliknya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang menahan diri untuk membalas orang yang mencela dan menghinanya. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk sabar ketika mendapat kesulitan. Buah dari kesabaran itulah yang melahirkan keindahan. Karena hidup lebih indah apabila damai dan terhindar dari segala bentuk permusuhan. Nilai tersebut yang sepatutnya kita tanamkan dalam berhubungan sosial dengan tetangga. Kita hidup berdampingan cukup lama dengan tetangga, bukan tidak mungkin terjadi ketegangan. Namun sikap sabar yang kita tunjukkan akan memberikan kehangatan. Sehingga terhindar dari pertengkaran dan permusuhan. Selain sabar, bentuk menghindari permusuhan dapat berupa dengan menjaga kerukunan. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan berikut. "Islam juga mengajarkan umat untuk bersikap baik dan rukun dengan tetangga. Maka sudah sepatutnya masjid sebagai rumah Allah dikelola dengan prinsip menjaga kerukunan dengan

¹⁵¹ Husein Ja'far Al-Hadar, 97.

orang-orang yang berada disekitar rumah Allah tersebut yang merupakan tetangga-tetangga Allah.”¹⁵² Masjid merupakan simbol persatuan umat Islam. Demikian karena masjid menjadi tempat berkumpulnya tetangga dan masyarakat. Bukan hanya untuk menjalankan sholat, tetapi bisa juga tempat berkumpul untuk merayakan hari besar keagamaan, tasyakuran, pengkajian ilmu, dll. Maka dari itulah seharusnya masjid dikelola dengan prinsip menjaga kerukunan dengan tetangga dan masyarakat.

Pada bagian lainnya, Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan sebuah negara besar yang memiliki nilai toleransi tinggi. Penduduk NKRI setidaknya warganya menganut enam agama. Dalam keberagaman tersebut semuanya bersatu, dan tidak menimbulkan perpecahan. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Jika kita tidak menemukan alasan untuk bersatu dengan orang lain, baik itu karena agamanya, atau lainnya, maka cukup persamaan kita sebagai sesama manusia menjadi landasan untuk bersatu, berangkuhan, dan menjalin persaudaraan.”¹⁵³ Dalam kutipan tersebut kita diajarkan untuk bersatu dalam segala perbedaan. Walaupun berbeda suku, budaya dan agama tidak lantas menjadi alasan kita untuk berbeda. Seperti yang telah diungkapkan oleh Habib Husein Ja’far dalam kutipannya tersebut, apabila kita tidak menemukan alasan untuk bersatu karena agama, cukup sama-sama sebagai manusia menjadi dasar untuk bersatu. Hal yang

¹⁵² Husein Ja’far Al-Hadar, 116.

¹⁵³ Husein Ja’far Al-Hadar, 124.

berbeda saja harus dicari persamaannya untuk bersatu, apalagi yang memiliki banyak kesamaan. Biasanya dalam masyarakat yang satu lingkungan, memiliki banyak persamaan, terutama kesamaan dalam agama yang dianut. Maka dari itu dengan kesamaan yang ada jangan sampai menjadi sebab permusuhan, melainkan landasan yang cukup kuat untuk membentuk persatuan. Dalam dunia pendidikan fenomena perbedaan agama erat kaitannya dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap siswa yang menghargai keberagaman salah satunya dalam segi agama, juga memberikan berbagai teladan dalam upaya perdamaian di Indonesia.¹⁵⁴ Dengan adanya pendidikan multikultural akan menumbuhkan sikap saling menghargai peserta didik sehingga terhindar dari pertengkaran dan permusuhan.

f. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat merupakan watak yang melekat dalam jiwa manusia yang dilaksanakan dengan tulus tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan bermasyarakat.¹⁵⁵ Adapun butir akhlak terhadap masyarakat terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* antara lain.

1) Menghormati norma dan nilai yang berlaku di masyarakat

¹⁵⁴ Oktavia Annisa Cahyaningtias et al., "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4.2 (2023), 321–32.

¹⁵⁵ Fatimiyah, Syamsudin, dan Fradillah. 248.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa hidup berkelompok dan saling berhubungan antara satu sama lain (bermasyarakat). Dalam berinteraksi, terjadilah dinamika interaksi sosial yang lama kelamaan, menghasilkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai itu dianggap baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan norma adalah agar manusia saling menghormati dan menghargai dalam pergaulan hidup.¹⁵⁶ Nilai menghormati norma dan nilai yang ada di masyarakat terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dalam kutipan sebagai berikut. “Orang yang berakhlak, saat ia lewat di depan orangtua atau guru, misalnya bukan hanya badannya yang membungkuk sebagai simbol penghormatan dalam beberapa tradisi, tapi hatinya juga membungkuk.”¹⁵⁷ Dalam kutipan tersebut menyampaikan nilai kesantunan dalam berakhlak terhadap orang lebih tua yang sudah menjadi sebuah tradisi di masyarakat. Nilai tersebut ialah membungkuk ketika berjalan lewat di depan orang yang lebih tua. Namun menurut pemikiran Habib Husein Ja’far, membungkuk di sini bukan hanya badannya, alangkah baik hatinya juga ikut membungkuk. Hati membungkuk dapat dikatakan sebagai simbol dari sikap rendah hati. Jadi ketika berhubungan dengan masyarakat seharusnya setiap muslim mengembangkan sikap rendah hati, karena dengan sikap mulia

¹⁵⁶ Budi Pramono, ‘Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum Dalam Masyarakat’, *Perspektif Hukum*, 17.1 (2018), 101 .

¹⁵⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, 103.

tersebut seorang muslim dapat menghormati nilai dan norma yang ada di masyarakat.

2) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa

Hubungan antara seseorang dengan sesamanya dapat tercermin dalam interaksi sosial, gotong-royong, dan persahabatan. Hubungan tersebut harus terbentuk untuk mengejar keridhaan Allah Swt. dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.¹⁵⁸ Adapun nilai saling menolong dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat dalam kutipan sebagai berikut. “Orang gercep shalat begitu mendengar azan, itu tentu bagus sekali. Tapi, gercep juga seharusnya dalam menolong begitu mendengar ada tetangga atau kawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi, dan butuh bantuan lainnya.”¹⁵⁹ Seorang muslim yang taat beribadah, begitu mendengar adzan akan segera berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat. Ibadah tersebut dikerjakan sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah Swt. namun akan lebih istimewa lagi apabila ibadah *mahdhah* dibarengi dengan ibadah *ghairu mahdhah*. Melaksanakan ibadah *ghairu mahdhah* dapat berupa berbuat baik sesama manusia. Perbuatan baik di masyarakat bisa dengan bentuk saling tolong. Ketika dalam masyarakat ada yang membutuhkan bantuan, seyogyanya sebagai muslim yang baik memiliki sikap saling menolong. Membantu sesama merupakan kewajiban

¹⁵⁸ Abu Minhal, ‘Perintah Untuk Saling Menolong Dalam Mewujudkan Kebaikan Dan Ketakwaan’, *International Proceeding Of ICESS*, 2018, 18–22.

¹⁵⁹ Husein Ja’far Al-Hadar, 167.

seorang muslim. Perintah untuk saling menolong tersebut sudah Allah perintahkan dalam firman-Nya.

أَمِينٌ وَلَا أَلْقَالِيدَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرِ وَلَا اللَّهُ شَعَائِرَ تُحِلُّوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
مُجْرِمًا وَلَا فَاصْطَادُوا حَلَّتُمْ إِذَا وَرَضُوا رَبِّهِمْ مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ الْبَيْتِ
وَلَا وَالْتَفَوُحِ الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا أَنْ الْحَرَامَ الْمَسْجِدِ عَنِ صَدُوكُمْ أَنْ قَوْمٍ سَنَانُ
الْعِقَابِ شَدِيدٌ هَٰؤُلَاءِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا الْعُدُونَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوَنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah). jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Mā'idah [5]:2)¹⁶⁰

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 2, terdapat nilai saling menolong dalam berbuat kebajikan yang Allah perintahkan kepada orang yang beriman. Sikap saling menolong dalam Islam biasa disebut dengan *ta'awun*. Dengan *ta'awun* atau sikap saling menolong, setiap masalah akan lebih mudah dihadapi, setiap pekerjaan akan lebih mudah diselesaikan. Maka dari itu umat Islam dianjurkan untuk memiliki sikap saling menolong tanpa membeda-bedakan. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan kisah berikut.

¹⁶⁰ (Online) Qur'an Kemenag 'Al-Maidah ayat 5' dalam <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 31 mei 2024. Pukul 13.39 WIB.

Ada seorang lelaki tukang sol sepatu di Damsyiq bernama Ali Bin Muwaffaq yang tidak berhaji, tetapi Allah menghitungnya sebagai haji mabrur. Beberapa bulan menjelang musim haji tahun itu, uangnya terkumpul 350 dirham. Ia yakin tahun itu akan genap terkumpul 400 dirham, cukup untuknya berangkat haji tahun itu. Namun, ia batalkan rencananya karena disekitar kampungnya ada seorang janda yang mempunyai beberapa anak kelaparan. Al-Muwaffaq kemudian menginfakkan 350 dirham tabungannya untuk makan dan kesejahteraan janda itu beserta anak-anak yatimnya. Dan ia hanya berharap ridha Allah.¹⁶¹

Dalam kutipan tersebut dikisahkan seorang yang memiliki sikap saling menolong terhadap orang yang membutuhkan. Dengan adanya kutipan tersebut, Habib Husein Ja'far ingin menjelaskan pentingnya memiliki sikap saling menolong, sehingga Allah mengangkat derajat orang yang menolong tersebut.

2. Akhlak terhadap bukan manusia

Manusia diperintahkan untuk menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan hidupnya. Dalam agama Islam, sangat dianjurkan untuk berakhlak mulia terhadap alam karena manusia ditugaskan untuk memelihara dan menjaga alam sebagai *kholifatullah fil ardh*. Beberapa contoh sikap yang baik terhadap alam termasuk menjaga alam agar tetap bersih dan sehat dan menghindari pekerjaan yang merusak alam.¹⁶² Adapun butir-butir akhlak terhadap bukan manusia antara lain: (1) sadar dan menjaga kelestarian lingkungan; (2) menjaga dan memanfaatkan alam yang diciptakan Allah Swt. untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya; (3) sayang sesama makhluk.¹⁶³

¹⁶¹ Husein Ja'far Al-Hadar, 13-14.

¹⁶² Tsalitsah, 110-128.

¹⁶³ Muhammad Daud Ali, 357.

a. Sadar dan menjaga kelestarian lingkungan

Al-Qur'an sudah memerintahkan manusia untuk menjaga lingkungan hidup. Menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari iman seseorang. Sudah sangat jelas kalau manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.¹⁶⁴ Nilai kesadaran menjaga kelestarian lingkungan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat dalam kalimat sebagai berikut. “Perang dalam Islam tidak boleh membunuh kaum wanita dan anak-anak. Tumbuh-tumbuhan dan binatang juga tak boleh dikorbankan. Selain peduli kepada kemanusiaan, kita juga harus peduli pada lingkungan.”¹⁶⁵ Islam adalah agama yang sejuk, damai dan mengajak semua umat manusia peduli terhadap lingkungan hidup. Hal tersebut karena alam telah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Bahkan ketika terjadi perang pun, Islam tidak diperbolehkan mengorbankan alam, seperti tumbuhan dan hewan. Dilihat dari pentingnya menjaga alam, Allah berfirman kepada hamba-Nya sebagai berikut.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. (Al-Baqarah [2]:205)”¹⁶⁶

¹⁶⁴ Hasmulyadi Hasan, ‘Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Di Dalam Al-Qur’an’, *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1.2 (2023), 16–35

¹⁶⁵ Husein Ja’far Al-Hadar, 84

¹⁶⁶ (Online), Qur’an Kemenag ‘Al-Baqarah ayat 205 dalam <https://quran.kemenag.go.id> Diakses pada tanggal 31 mei 2024. Pukul 13.40 WIB.

Islam telah memberikan pedoman dari semua sisi kehidupan. Seperti yang terdapat dalam ayat berikut merupakan perintah untuk senantiasa menjaga dan merawat berbagai ekosistem yang ada di alam. Manusia hidup berdampingan dengan alam dan membutuhkan alam, oleh karenanya sangat penting untuk menjaga dan merawat kelestarian sebagai wujud peduli keberlangsungan alam. Nilai menjaga kelestarian alam juga terdapat dalam kutipan sebagai berikut. “Karena pembajakan itu haram, dan rasanya dakwah tentang itu tak begitu sering terdengar, sebagaimana dakwah tentang ketegasan Islam pada tindakan eksploitasi alam dan keberpihakan Islam pada kelestarian alam.”¹⁶⁷ Dalam kutipan tersebut Habib Husein Ja’far juga menegaskan kepedulian Islam terhadap kelestarian alam. Dalam konsep kelestarian alam beliau kaitkan dengan pembajakan music. Kata bajak memiliki arti yang sama dengan eksploitasi. Sehingga kedua hal tersebut sama-sama dilarang dalam Islam.

- b. Menjaga dan memanfaatkan alam yang diciptakan Allah Swt. untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya

Manusia yang hidup di bumi ini wajib memiliki kewajiban dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dengan prinsip konservasi demi mencapai kemakmuran guna memenuhi segala kebutuhan umat manusia. Selain itu, mereka juga harus saling menjaga lingkungan sekitar dalam berbagai konteks. Firman

¹⁶⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, 166.

Allah dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan lingkungan.¹⁶⁸

Nilai menjaga dan memanfaatkan alam terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dalam kutipan sebagai berikut.

Selain tak berpikir substansial dan strategis, kita ini juga kadang salah berpikir. Karena babi itu haram, maka orang Islam seolah harus membenci babi. Padahal daging kita juga haram dimakan, maka apa kita harus membenci diri sendiri dan sesama manusia?! Atau karena anjing najis, seolah orang Islam harus membenci anjing. Padahal ada anjing yang dijamin masuk surga, yakni milik Ashabul Kahfi. Apalagi orang Islam masih boleh kok memeliharanya untuk penjagaan, asalkan ketika dijilat dibersihkan sesuai dengan syariat Islam yang telah diatur dalam *fiqh*.¹⁶⁹

Paradigma berpikir Islam yang ada di Indonesia kadang mengalami kekeliruan. Salah satu bentuknya ialah mereka menganggap anjing simbol keburukan hanya karena dalam Islam air liur anjing mengandung najis. Padahal ada anjing yang dijamin masuk surga, yaitu anjing peliharaan ashabul kahfi. Anjing juga merupakan hewan yang sangat penurut dan setia terhadap majikannya. Menurut kutipan tersebut orang Islam masih boleh memelihara anjing, asalkan dipelihara untuk dimanfaatkan sebagai penjaga dan ketika dijilat, najisnya dibersihkan sesuai syariat Islam. Memanfaatkan anjing sebagai penjagaan tersebut juga merupakan sebuah sikap dalam memanfaatkan alam yang Allah ciptakan untuk manusia.

¹⁶⁸ Hasan, 16-35.

¹⁶⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, 164.

c. Sayang kepada sesama makhluk

Bentuk sayang kepada sesama makhluk dalam lingkungan biasa disebut dengan pelestarian. Pelestarian sepadan dengan *al-ishlah* yang memiliki arti membuat sesuatu tetap ada dan memelihara keberadaannya karena didasari oleh rasa kasih sayang.¹⁷⁰ Adapun nilai sayang kepada sesama makhluk terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dalam kutipan sebagai berikut. “Perang dalam Islam tidak boleh membunuh kaum wanita dan anak-anak. Tumbuh-tumbuhan dan binatang juga tak boleh dikorbankan. Selain peduli kepada kemanusiaan, kita juga harus peduli pada lingkungan.”¹⁷¹ Sikap sayang banyak sekali bentuknya. Di antaranya ialah peduli terhadap sesuatu yang disayang. Dalam kutipan tersebut dijelaskan pentingnya peduli terhadap lingkungan. Seseorang yang memiliki sikap sayang akan memunculkan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan dengan memeliharanya, walaupun terkadang ada beberapa pihak yang kurang menyukainya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Selain tak berpikir substansial dan strategis, kita ini juga kadang salah berpikir. Karena babi itu haram, maka orang Islam seolah harus membenci babi. Padahal daging kita juga haram dimakan, maka apa kita harus membenci diri sendiri dan sesama manusia?! Atau karena anjing najis, seolah orang Islam harus membenci anjing. Padahal ada anjing yang dijamin masuk surga, yakni milik Ashabul Kahfi. Apalagi orang Islam masih boleh kok memeliharanya untuk penjagaan, asalkan ketika dijilat dibersihkan sesuai dengan syariat Islam yang telah diatur dalam *fiqh*.¹⁷²

¹⁷⁰ Hasan. 16-35

¹⁷¹ Husein Ja’far Al-Hadar, 84.

¹⁷² Husein Ja’far Al-Hadar, 164.

Banyak orang Islam yang masih mengecap anjing dan babi sebagai simbol keburukan. Perbuatan tersebut sering dijumpai di sosial media, ketika ada sesuatu yang dianggap jahat atau buruk maka akan dihina dengan sebutan anjing atau babi. Memang dalam Islam, anjing dianggap najis dan babi haram dikonsumsi. Namun tindakan mengecap hewan sebagai simbol keburukan tidak pantas dilakukan. Karena kita dan hewan merupakan sama-sama ciptaan Tuhan. Maka dari itu sesama makhluk ciptaan Tuhan harus memiliki sikap saling sayang, bukan malah sebaliknya.

Melalui analisis yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far banyak mengandung nilai-nilai akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat nilai akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap makhluk-Nya. Namun ada beberapa nilai yang tidak ditemukan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* meliputi: (1) berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut; (2) berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya; (3) saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

BAB IV

RELEVANSI NILAI AKHLAK DALAM BUKU *TUHAN ADA DI HATIMU* DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dalam membimbing dan mendidik manusia supaya mampu mengetahui dan memahami ajaran agama Islam secara *komprehensif*, menemukan tujuan hidup, dan *outputnya* menerapkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁷³ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Lembaga Pendidikan, khususnya SMA memuat topik atau materi pelajaran untuk siswa yang terdiri dari sepuluh bab. Pada penelitian ini nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* di relevansikan dengan materi pembelajaran yang sesuai buku paket Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Kurikulum Merdeka.¹⁷⁴

Dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* ditemukan beberapa nilai akhlak yang relevan dengan konten materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI jenjang SMA. Nilai tersebut sebagai berikut.

A. Relevansi Nilai Akhlak terhadap Allah dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Akhlak terhadap Allah adalah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh hamba-Nya kepada Sang Pencipta. Akhlak ini tercermin dalam pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt.¹⁷⁵ Menurut klasifikasi akhlak

¹⁷³ Raudlat ul Jannah, 'Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1.1 (2017), 47–58

¹⁷⁴ Abd Rahman dan Hery Nugroho, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta Selatan: Direktorat, 2021)

¹⁷⁵ Tiara Novita Sari, Muhammad Luthfi, 189-200.

yang dikemukakan oleh Muhammad Daud Ali, nilai-nilai akhlak terhadap Allah mencakup mencintai Allah melebihi segala sesuatu, menjadikan ayat Tuhan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, menunaikan perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, mengusahakan untuk mendapatkan ridha-Nya, serta bersyukur atas segala karunia dan nikmat pencipta. Peserta didik yang memiliki nilai akhlak terhadap Allah, akan membuatnya merasa terawasi oleh Allah sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan segala tindakan. Selain itu akan memunculkan sikap terpuji seperti bersyukur, mengutamakan Allah dalam segala tindakan atau berlandaskan *lillahi ta'ala*, dan berusaha menjalankan syariat agama Islam. Nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* diketahui memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA berupa 1) nilai mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, dan 2) nilai mensyukuri nikmat dan karunia Allah. Penjelasan terkait relevansi tersebut sebagai berikut.

1. Relevansi Nilai Mensyukuri Nikmat dan Karunia Allah terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Nilai akhlak terhadap Allah berupa mensyukuri nikmat dan karunia Allah sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Daud Ali yang termuat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*, mencerminkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA berupa memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutupi aib orang lain dengan tepat. Berikut relevansi nilai akhlak berupa mensyukuri

nikmat dan karunia Allah dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI.

Tabel 4.1 Relevansi Nilai Akhlak berupa Mensyukuri Nikmat dan Karunia Allah dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Kutipan yang mengandung nilai akhlak dalam buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI
Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia juga mengatakan bahwa cinta-Nya melampaui murka-Nya. Saking cinta-Nya kepada semua manusia. Hingga yang ateis pun tetap dicintai-Nya dengan diberi rezeki. Maka sangat aneh jika ada seorang muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena beda mazhab. ¹⁷⁶	TP yaitu membiasakan sikap tanggung jawab untuk memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain dengan tepat.

Nilai akhlak terhadap Allah Swt. berupa mensyukuri nikmat dan karunia Allah ini terdapat dalam bab 2 dengan tema “*bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain*”. Nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* ialah Allah memiliki dua sifat spesial, yaitu Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan dua sifat spesial tersebut Allah menegaskan bahwa kecintaan-Nya melampaui kemurkaan-Nya. Sehingga saking cinta-Nya terhadap makhluk-Nya, manusia yang tidak beragama serta tidak menyembah-Nya juga diberikan rezeki. Dalam hal ini memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa Allah memiliki sifat pengasih dan penyayang, sehingga yang tidak beragama pun tetap dicintai-Nya dan

¹⁷⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, 52

diberi rezeki. Dengan segala sifat kasih dan sayang tersebut sudah sepantasnya kita bersyukur, apalagi diberi nikmat iman dan Islam. Pemahaman nilai akhlak yang disampaikan melalui kutipan yang terdapat dalam buku tersebut menjadi dasar mensyukuri nikmat dan karunia Allah. Nilai tersebut tercermin dalam materi mensyukuri nikmat sebagai berikut.

Mensyukuri nikmat berarti suatu bentuk terima kasih kepada penciptannya atas segala karunia dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada makhluk-Nya. Bentuk syukur tersebut kemudian diungkapkan dengan menggunakan nikmat tersebut sesuai tujuan pemberiannya. Misalkan, mempergunakan tangan, mata, dan kaki untuk kegiatan yang sesuai dengan perintah Tuhan, bukan untuk memenuhi nafsu, syahwat, atau melakukan kemaksiatan.¹⁷⁷

Dapat diketahui dari materi tersebut bahwa nilai akhlak terhadap Allah berwujud mensyukuri nikmat dan karunia Allah dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas XI dalam tujuan pembelajaran yaitu membiasakan sikap tanggung jawab untuk memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain dengan tepat, yang ditunjukkan dalam bab 2 dengan tema “*bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain*”.

¹⁷⁷ Abd Rahman dan Hery Nugroho, 43

2. Relevansi Nilai Mencintai Allah Melebihi Cinta kepada Siapapun Juga dengan Mempergunakan Firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup dan Kehidupan terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Nilai akhlak terhadap Allah berwujud mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Daud Ali yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*, mencerminkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA berupa mendefinisikan pengertian, *khamr* berdasarkan telaah Q.S. al-Māidah/5: 90-91; dan sikap terhadap *khamr*. Berikut relevansi nilai akhlak berupa mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI.

Tabel 4.2 Relevansi Nilai Akhlak berupa Mencintai Allah Melebihi Cinta kepada Siapapun Juga dengan Mempergunakan Firman-Nya dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Kutipan yang mengandung nilai akhlak dalam buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI
--	--

<p>Bahwa canda diperkenankan, apalagi jika canda dijadikan medium untuk berdakwah atau bahkan mengkritik. Nuaiman, salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang suka minum minuman keras, suka sekali bercanda. Nabi pun tak luput dari candaannya. Sekalipun ia suka minum minuman keras, namun Nabi menyayanginya. dari candaanya, Nabi merasakan kedalaman kecintaannya pada Allah dan Nabi. adapun maksiatnya dengan minuman keras, tetaplah Nabi hukum sesuai hukum Islam.¹⁷⁸</p>	<p>TP yaitu mendefinisikan pengertian, <i>khamr</i> berdasarkan telaah Q.S. al-Māidah/5: 90-91; dan sikap terhadap <i>khamr</i>.</p>
---	--

Nilai akhlak terhadap Allah Swt. berupa mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan ini terdapat dalam bab 3 dengan tema "*menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba*". Nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat dalam kisah sahabat Nabi Muhammad yang bernama Nuaiman. Ia gemar sekali bercanda, bahkan nabi pun tidak luput dari candaannya. Hal tersebutlah yang membuat nabi menyayanginya. Namun sayangnya Nuaiman juga suka bermabuk-mabukan. Sekalipun suka minum minuman keras, Nuaiman kedalaman cintanya dengan Allah dan nabi terlihat melalui sikap humoris yang ditunjukkan kepada nabi. Sedangkan maksiatnya dengan bermabuk-mabukan tetaplah nabi hukum sesuai syariat Islam.

Dalam hal ini memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa sekalipun seseorang dekat dengan nabi, maksiat dengan minum minuman keras tidak luput dari hukum Islam. Maka dari itu kita dianjurkan untuk mencintai Allah dengan mengikuti pedoman yang terkandung dalam ayat

¹⁷⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, 150

suci Al-Qur'an supaya hidup bisa lebih terarah dan tercegah dari segala bentuk maksiat, seperti minum minuman keras. Pemahaman nilai akhlak yang disampaikan melalui kutipan yang terdapat dalam buku tersebut menjadi dasar larangan minum minuman keras. Nilai tersebut tercermin dalam materi sikap terhadap *khamr* sebagai berikut.

Khamr menimbulkan kerugian besar untuk tubuh manusia yang dapat menjadi sumber penyakit, di antaranya rusaknya saraf dan turunya mental, memiliki racun sehingga mengakibatkan rusaknya liver, akhlak yang terusik untuk berbuat rusak, dan menimbulkan segala macam keburukan. Oleh karena itu, dalam Islam, tindakan bermabuk-mabukan dikategorikan sebagai perbuatan tercela yang mengakibatkan efek buruk jangka panjang. Oleh karena itu, perilaku ini harus dihindari dan dijauhi dengan tegas, tanpa mencoba-coba, terutama terkait dengan khamr.¹⁷⁹

Dari materi tersebut dapat diketahui bahwa nilai akhlak terhadap Allah berupa mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas XI dalam tujuan pembelajaran yaitu mendefinisikan pengertian, *khamr* berdasarkan telaah Q.S. al-Māidah/5: 90-91; dan sikap terhadap *khamr.*, yang ditunjukkan dalam bab 3 dengan tema “*menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba*”.

¹⁷⁹ Abd Rahman dan Hery Nugroho, 77.

B. Relevansi Nilai Akhlak terhadap Makhluk-Nya dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Akhlak terhadap Makhluk Allah (ciptaan-Nya) merupakan suatu bentuk menahan diri supaya tidak berkelakuan tercela dengan menyakiti perasaannya, saling menolong, dan bersikap ramah. Menahan diri berupa tidak menyakiti ialah dengan tidak merugikan orang lain, baik dengan kata-kata maupun tindakan.¹⁸⁰ Nilai akhlak terhadap Makhluk-Nya menurut klasifikasi Muhammad Daud Ali terbagi menjadi dua bagian, yakni akhlak terhadap manusia dan bukan manusia (lingkungan). Akhlak terhadap manusia masih terbagi lagi menjadi beberapa bagian, di antaranya ialah akhlak terhadap Rasulullah, diri sendiri, orangtua, keluarga, tetangga dan masyarakat. Dengan memiliki akhlak terhadap Makhluk-Nya, peserta didik akan lebih menghargai, menyayangi serta menjalin kerukunan kepada orang lain. Akhlak terhadap Makhluk-Nya sangat penting karena sejatinya manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain, sehingga dengan pemahaman nilai akhlak tersebut akan memupuk sikap peduli sosial bagi peserta didik. Nilai akhlak terhadap Makhluk-Nya relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMA. Nilai akhlak yang relevan tersebut terdapat dalam akhlak terhadap manusia. Nilai akhlak tersebut berupa 1) mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, 2) saling menghindari pertengkaran dan permusuhan, 3)

¹⁸⁰ Tsalitsah, 110-128.

saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa. Penjelasan tentang nilai akhlak tersebut sebagai berikut.

1. Relevansi Nilai Mencintai Rasulullah saw secara Tulus dengan Mengikuti Semua Sunnahnya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Daud Ali yang termuat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*, mencerminkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA berupa menjelaskan metode Al-Qur'an dalam menyajikan materi, metode, manajemen, dan strategi dakwah. Berikut relevansi nilai akhlak berupa mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI.

Tabel 4.3 Relevansi Nilai Akhlak berupa Mencintai Rasulullah saw secara Tulus dengan Mengikuti Semua Sunnahnya dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Kutipan yang mengandung nilai akhlak dalam buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI
Bahwa canda diperkenankan, apalagi jika canda dijadikan medium untuk berdakwah atau bahkan mengkritik. Nuaiman, salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang suka minum minuman keras, suka sekali bercanda. Nabi pun tak luput dari candaannya. Sekalipun ia suka minum minuman keras, namun Nabi menyayanginya. dari candanya, Nabi merasakan kedalaman kecintaannya pada Allah dan Nabi. adapun	TP yaitu menjelaskan metode Al-Qur'an dalam menyajikan materi, metode, manajemen, dan strategi dakwah.

maksiatnya dengan minuman keras, tetaplah Nabi hukum sesuai hukum Islam. ¹⁸¹	
---	--

Nilai akhlak terhadap Allah Swt. berupa mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya ini terdapat dalam bab 4 dengan tema “*menyebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tablig*”. Nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* ialah dalam Islam canda diperbolehkan, apalagi jika canda dijadikan medium penyampaian dakwah. Hal ini memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa wujud mencintai Rasul banyak macamnya, salah satunya ialah dengan menyebarkan ajaran Islam. Menyebarkan nilai ajaran Islam biasa dikenal dengan berdakwah. Sesuai dengan kutipan dalam buku tersebut, canda dapat dijadikan medium dakwah. Apalagi sekarang sedang menjamur ceramah yang menggunakan canda sebagai medium untuk berdakwah, di antaranya ada KH Anwar Zahid, Gus Iqdam, dan lain-lain. Dengan canda, selain tersampainya nilai Islam, dakwah juga dapat menghibur. Selain itu dengan canda dijadikan medium dakwah, agama Islam terkesan seru, damai, dan tidak kaku karena dakwahnya yang menghibur. Walaupun begitu dakwah tetap harus mengutamakan sopan dan santun. Pemahaman nilai akhlak yang disampaikan melalui kutipan yang terdapat dalam buku tersebut dapat dijadikan pengetahuan mengenai dakwah. Nilai tersebut tercermin dalam materi dakwah dan manajemen dakwah sebagai berikut.

¹⁸¹ Husein Ja'far Al-Hadar, 150

Dakwah merupakan sebuah upaya mengajak orang lain untuk meyakini nilai kebenaran dalam ajaran Islam dan menerapkan syariatnya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka agar mencapai hidup bahagia baik di dunia maupun akhirat.¹⁸² Jika kita melihat dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, dakwah dimulai dari contoh yang ditunjukkan dengan perilaku dan perbuatan yang baik, tutur kata yang sopan dan santun, menjalin pertemanan yang damai dan menenangkan, serta menjauhi segala bentuk kekerasan, menyebarkan rasa takut dan memaksakan beragama.¹⁸³

Dari materi tersebut dapat diketahui bahwa nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas XI dalam tujuan pembelajaran yaitu menjelaskan metode Al-Qur'an dalam menyajikan materi, metode, manajemen, dan strategi dakwah, yang ditunjukkan dalam bab 4 dengan tema “*menyebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tablig*”.

¹⁸² Abd Rahman dan Hery Nugroho, 107

¹⁸³ Abd Rahman dan Hery Nugroho, 114

2. Relevansi Nilai Saling Menghindari Pertengkaran dan Permusuhan terhadap terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Nilai akhlak berupa perkataan atau tindakan yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Perkataan dan tindakan yang sudah menjadi nilai dari suatu akhlak tersebut bisa terjadi pada siapa saja, termasuk pada tetangga. Akhlak terhadap tetangga salah satunya ialah saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. Nilai saling menghindari pertengkaran dan permusuhan sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Daud Ali yang termuat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*, mencerminkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA berupa toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Berikut relevansi nilai akhlak berupa saling menghindari pertengkaran dan permusuhan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI.

Tabel 4.4 Relevansi Nilai Akhlak Berupa Saling Menghindari Pertengkaran dan Permusuhan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Kutipan yang mengandung nilai akhlak dalam buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI
Jika kita tidak menemukan alasan untuk bersatu dengan orang lain, baik itu karena agamanya, atau lainnya, maka cukup persamaan kita sebagai sesama manusia menjadi landasan untuk bersatu, berangkulan, dan menjalin persaudaraan. ¹⁸⁴	TP. yaitu membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama.

¹⁸⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, 124

Nilai akhlak terhadap sesama manusia berupa saling menghindari pertengkaran dan permusuhan ini terdapat dalam bab 6 dengan tema “*menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia*”. Nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* ialah jika tidak sama dalam keyakinan agama, maka cukup persamaan sebagai manusia menjadi landasan untuk bersatu. Dalam hal ini memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa berbeda keyakinan bukanlah alasan untuk tidak bersatu atau bahkan bertengkar, melainkan tetap bisa bersatu berlandaskan sesama manusia ciptaan Tuhan. Pemahaman nilai akhlak yang disampaikan melalui kutipan yang terdapat dalam buku tersebut menjadi dasar *tasamuh* atau toleransi antar umat beragama. Nilai tersebut tercermin dalam materi toleransi antar umat beragama sesuai firman Allah sebagai berikut.

إِلَيْهِمْ تُقْسَطُوا ۚ تَبَرُّوهُمْ أَنْ دِيَارِكُمْ مَنْ يُخْرِجُوكُمْ مَوَلِّ الدِّينِ فِي يُقَاتِلُوكُمْ لَمْ الدِّينِ عَنِ اللَّهِ يَنْهَيْكُمْ لَا
الْمُفْسِدِينَ يُجِبُ اللَّهُ إِنَّ

“*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil*” (*Al-Mumtahanah* [60]:8)¹⁸⁵

Dengan adanya firman Allah dalam kitab Al-Qur’an tersebut menjadi jelas bahwa Allah tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik kepada nonmuslim yang tidak memerangi agama Allah. Dengan demikian ayat Al-Qur’an tersebut dapat dijadikan pedoman hidup bagi

¹⁸⁵ (Online), Qur’an Kemenag ‘*Al-Mumtahanah* Ayat 8 dalam <https://quran.kemenag.go.id> Diakses pada tanggal 6 juni 2024. Pukul 08.55 WIB.

seorang muslim untuk menjalin hubungan harmonis antar umat beragama. Karena Al-Qur'an menuntun umatnya untuk membangun kaitannya toleransi, saling menghargai antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, apabila hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda keyakinan tidak boleh menjadi alasan untuk bertengkar apalagi bermusuhan, melainkan menjalin kerukunan. Walaupun mereka bukan saudara seiman, akan tetapi saudara dalam kemanusiaan. Melalui perilaku bertoleransi antar umat beragama maka perdamaian, kerukunan dan persatuan Bangsa Indonesia akan tercapai. Bukan di Indonesia saja, akan tetapi juga untuk perdamaian sejagat alam semesta.¹⁸⁶

Dari materi tersebut dapat diketahui bahwa nilai akhlak terhadap manusia berupa saling menghindari pertengkaran dan permusuhan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas XI dalam tujuan pembelajaran yaitu membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama, yang ditunjukkan dalam bab 6 dengan tema "*menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia*".

¹⁸⁶ Abd Rahman dan Hery Nugroho, 192.

3. Relevansi Nilai Saling Menolong dalam Melakukan Kebajikan dan Takwa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Nilai akhlak terhadap sesama manusia berupa saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Daud Ali yang termuat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*, mencerminkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA berupa membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab. Berikut relevansi nilai akhlak berupa saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI.

Tabel 4.5 Relevansi nilai akhlak berupa saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI

Kutipan yang mengandung nilai akhlak dalam buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI
Orang gercep shalat begitu mendengar azan, itu tentu bagus sekali. Tapi, gercep juga seharusnya dalam menolong begitu mendengar ada tetangga atau kawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi, dan butuh bantuan lainnya. ¹⁸⁷	TP yaitu membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.

Nilai akhlak terhadap sesama manusia berupa saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa ini terdapat dalam bab 6 dengan tema “*menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara*

¹⁸⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, 167.

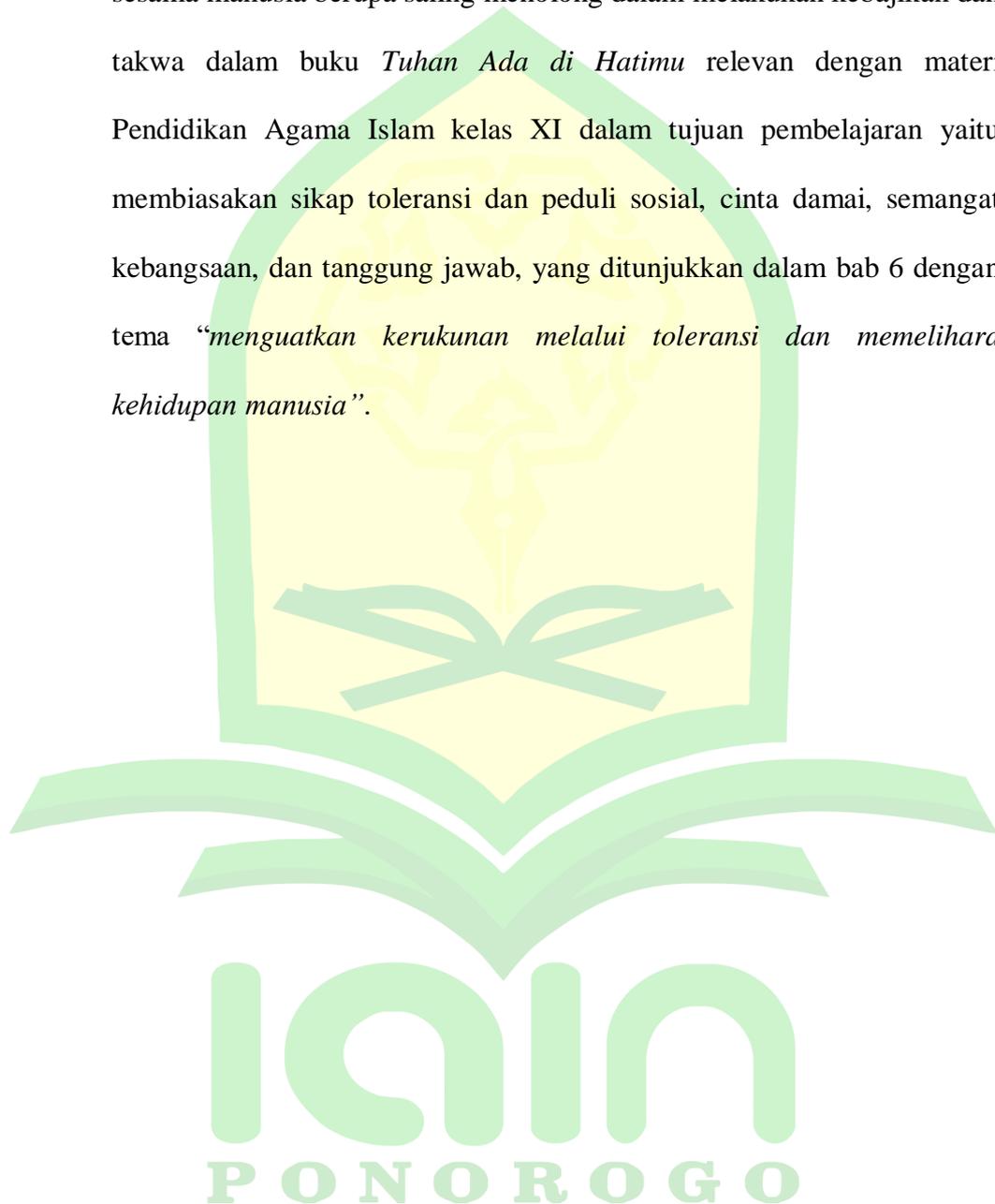
kehidupan manusia". Nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* ialah cepat berangkat untuk menjalankan sholat ketika mendengar azan itu suatu perbuatan yang bagus, apalagi kalau juga cepat membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Dalam hal ini memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa selain shalih secara spiritual, umat Islam juga seharusnya shalih secara sosial. Semuanya harus dilaksanakan beriringan. Apalagi kita hidup di masyarakat tentunya membutuhkan sesama. Sehingga hidup berdampingan dengan masyarakat harus senantiasa menjaga kerukunan dengan peduli dan saling menolong yang membutuhkan. Pemahaman nilai akhlak yang disampaikan melalui kutipan yang terdapat dalam buku tersebut menjadi dasar perilaku *ta'awun* atau tolong-menolong. Nilai tersebut tercermin dalam materi kisah inspiratif toleransi dalam lintasan sejarah muslim sebagai berikut.

Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, upaya untuk menegakkan keadilan terus dilakukan. Kedua sahabat besar ini sebelumnya merupakan tokoh yang sangat dihormati dalam ranah keagamaan dan sosial kehidupan. Dalam suatu riwayat, disebutkan bahwa saat Abu Bakar al-Shidiq menjadi seorang pemimpin, beliau hidup dalam keadaan sederhana. Untuk mencukupi kebutuhannya, beliau bahkan bekerja mandiri dengan berjualan di pasar Madinah. Segenap harta kekayaannya dipergunakan untuk memajukan pergerakan keagamaan guna mencegah kemiskinan dan ketidakadilan dalam masyarakat.¹⁸⁸ Kisah

¹⁸⁸ Abd Rahman dan Hery Nugroho, 179.

tersebut merupakan contoh perilaku akhlak saling menolong yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar al-Shidiq.

Dari materi tersebut dapat diketahui bahwa nilai akhlak terhadap sesama manusia berupa saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas XI dalam tujuan pembelajaran yaitu membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, yang ditunjukkan dalam bab 6 dengan tema “*menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia*”.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dibuat tersebut disimpulkan menjadi hasil penelitian. Penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Akhlak Dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA" mencapai kesimpulan berikut :

1. Nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Habib Ja'far Al Hadar terdapat 36 nilai akhlak terhadap Allah dan Makhluk-Nya. Temuan tersebut yaitu nilai akhlak terhadap Allah Swt. meliputi (1) mencintai Allah dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan, (2) melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, (3) mengharap dan berusaha untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dan (4) mensyukuri segala karunia dan nikmat-Nya, Anda lebih mencintai Allah daripada cinta kepada siapapun. Nilai-nilai akhlak terhadap makhluk-Nya dapat dibagi menjadi dua kategori: akhlak terhadap manusia dan bukan manusia. Temuan nilai akhlak terhadap manusia meliputi (1) mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, (2) menjadikan Rasulullah saw sebagai idola dan suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, (3) menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya, (4) jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas serta rendah diri, (5) berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, (6) menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia, (7) merendahkan diri kepada orangtua diiringi perasaan kasih sayang, (8) saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, (9) saling bantu diwaktu senang, lebih-

lebih tatkala susah, (10) saling beri-memeri, saling hormat-menghormati, (11) saling menghindari pertengkaran dan permusuhan, (12) menghormati norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, (13) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa. Nilai akhlak terhadap bukan manusia yang ditemukan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* meliputi (1) sadar dan menjaga kelestarian lingkungan, (2) menjaga dan memanfaatkan alam yang diciptakan Allah Swt. untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, (3) sayang sesama makhluk. Di antara temuan nilai akhlak tersebut, nilai yang lebih dominan adalah nilai akhlak terhadap Makhluk-Nya atau sesama manusia. Hal ini karena buku *Tuhan Ada di Hatimu* memberikan pandangan mengenai agama Islam yang indah dari sudut pandang hubungan sesama manusia dan moderasi beragama.

2. Relevansi nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA kelas XI. Bahwasanya nilai akhlak terhadap Allah yang relevan tersebut materinya meliputi (1) mensyukuri nikmat dan karunia Allah relevan dengan materi bab 2 dengan tema “*bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain*”, (2) mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan kehidupan relevan dengan materi bab 3 dengan tema “*menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba*”. Nilai akhlak terhadap Makhluk-Nya yang relevan dengan materi PAI & BP jenjang SMA kelas XI meliputi (1) mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya relevan dengan materi bab 4 dengan tema “*menyebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tablig*”, (2) nilai saling menghindari pertengkaran dan

permusuhan relevan dengan materi bab 6 dengan tema “*menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia*”, (3) saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa relevan dengan materi bab 6 dengan tema “*menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia*”. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat kesesuaian substansi makna nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai akhlak dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, peneliti mengajukan saran terhadap beberapa pihak, yaitu antara lain.

4. Kepada peneliti selanjutnya, harapannya dapat mengkaji buku *Tuhan Ada di Hatimu* secara lebih mendalam, dengan memberikan kebaruan terhadap penelitian sebelumnya dan perspektif berbeda secara luas.
5. Kepada pendidik, diharapkan dapat menjadikan nilai akhlak yang ada dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* sebagai salah satu sumber belajar, sehingga dapat menanamkan nilai akhlak tersebut kepada siswa yang diajar.
6. Kepada peserta didik, diharapkan dapat mengambil pesan penting berupa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* yang dikemas secara lebih menarik, sehingga menambah pemahaman tentang materi yang secara tidak langsung dapat membentuk generasi penerus yang memiliki akhlak mulia.

7. Kepada pembaca, harapannya dapat mengambil amanat dan pesan dari buku *Tuhan Ada di Hatimu* mengenai nilai akhlak serta mengimplementasikan pada kehidupan nyata.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah," *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017), 62–63 <<http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540>>
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar, Syakir Media Press, 2021.
- Abu Minhal, "Perintah untuk Saling Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketakwaan," *International Proceeding Of ICESS*, 2018, 318–22.
- Adam, Adiyana, Astrifani Basama, Milawati Hadilla, dan Idayanti Sadek, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial di Desa Togoliua," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.9 (2022), 155–61 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>>
- Ahmad, dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings*, 1.1 (2021), 173–85.
- Al Hadar, Husein Ja'far. *Tuhan Ada di Hatimu*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2020.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Almubarak, Fauzi, "Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Journal ISTIGHNA*, 1.2 (2018), 115–43 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>>
- Amarullah, Ab Karim, "Dasar-Dasar Dasar-Dasar Pendidikan," *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2022), 1–11.
- Cahyaningtias, Oktavia Annisa, Ayu Lestari, Pujiyono Pujiyono, Risma Anjali Agustina, Dwi Maryani Rispatiningsih, dan Mambaul Ngadhimah, "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4.2 (2023), 321–32 <<https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.944>>
- Choiri, Moh Miftachul dan Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Darmiah, "Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.9 (2022), 247–54.
- Djamal, Samhi Muawam, "Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Adabiyah*, 17.2 (2017), 161–79.
- Djarmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka, 1987.
- Endrawara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress, 2008.

- Fadlila, Riana, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Puncak Ilmu Adalah Akhlak* Karya Mhd. Rois Almaududy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Fatimiyah, Fakhriyah, Muh. Ilham Syamsudin, dan Annisa Nur Fradillah, “Akhlak Bermasyarakat dan Bernegara dalam Islam,” *Suparyanto dan Rosad*, 5.3 (2020), 248–53.
- Handayani, Fitri, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin, “Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi),” *Jurnal Al-Qiyam*, 2.1 (2021), 93–101 <<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.120>>
- Hasan, Hasmulyadi, “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di dalam al-Qur’an,” *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1.2 (2023), 16–35 <<https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.16>>
- Hasanah, U., “Budaya Membaca Di Kalangan Anak Muda,” *Candi*, 4 (2012), 241807
- Indy Hurun Ein, “Hope dan Al-Raja’ dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 8.1 (2021), 39–49.
- Jamun, Yohannes Marryono, Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10,1(2018)
- Jannah, Raudlatul, “Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1.1 (2017), 47–58 <<https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>>
- Jaya, Septi Aji Fitra, “Al-Qur’an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Jurnal Indo-Islamika*, 9.2 (2020), 204–16 <<https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>>
- Komaru Zaman, dan Lilis Amaliya Bahari, “Syukur dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2023), 293–308 <<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090>>
- Kuning, Abdul Halim, “Takwa dalam Islam,” *Jurnal Istiqra’*, 6.1 (2018), 103–110.
- Kurniawati, Etik, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda ‘Raharjo’ Sragen,” *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), 263–280 <<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>>
- Lase, Delipiter, dan Dorkas Orienti Daeli, “Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6.2 (2020), 89 <<https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28138>>
- Lismayana, dan Muhammad Akib, “Analisis Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61),” *Pendais*, 1.2 (2019), 129–43 <<https://uit.e-journal.id>>

- Marki, Jamaludin ‘Keutamaan Membaca Al-Qur’an dalam <https://kemenag.go.id/read/keutamaan-membaca-al-qur-an-9n4na> Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Pukul 07.05 WIB.
- Mayanksari, Kufiya Rizka, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam*, skripsi, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Maysitoh, Maysitoh, Desri Fitri Agung, dan Afdal Afdal, “Pendidikan Kejuruan di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Karier,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.3 (2018), 89 <<https://doi.org/10.23916/08432011>>
- Murtiningsih, “Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan yang Dicintai dan Dibenci oleh Allah Menurut Pandangan Hamka,” *Jurnal Studi Agama*, 2.2 (2018), 98–119.
- Mustaf, Mujetaba, “Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i),” *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 4.1 (2020), 42 <<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1645/1188>>
- Ngadhimah, Mambaul, dan Kesmi Susirah, “Kontribusi Nilai Ikhlas dalam Pendidikan Akhlak Jama’ah Salawat Wahidiyyah,” *Al-Izzah*, Vol 12.1 (2017), 74–93.
- Nilamsari, Natalina, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Wacana Volume*, 13.2 (2014), 177–180 <<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16>>
- Nixon Husin, “Hadits-hadits Nabi SAW Tentang Pembinaan Akhlak,” *An-Nur*, 4.1 (2015), 14–40.
- Nurhayati, “Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam,” *Jurnal Mudarrisuna*, 4.2 (2014), 289–309.
- Permendikbudristek, “Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1.69 (2022), 5–24
- Prahara, Erwin. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: CV Senyum Indonesia, 2020.
- Pramono, Budi, “Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum dalam Masyarakat,” *Perspektif Hukum*, 17.1 (2018), 101 <<https://doi.org/10.30649/phj.v17i1.86>>
- Qodariyah, Siti Lailatul, “Akhlak dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa al-Marāgī),” *Jurnal al-Fath*, 11.02

(2017), 145–166.

Qodir, Zuly, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama,” *Jurnal Studi Pemuda*, 5.1 (2016), 1–25.

Qurun, Khoirotu Alkahfi, “Analisis Kritis Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka),” *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 87–98
<<https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>>

Qur'an Kemenag

Rahmah, Siti, “Akhlak dalam Keluarga,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20.2 (2021), 27–42 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>>

Ramdhani, Diki Awaluddin, Ezzeddin Yazid Nashrullah, Indah Fadilah Rahmah, Siti Fitriyatul Khoerunnisa, dan Zulfa Nursahandi, “Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2022), 4601–10 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2878>>

Ridwan, Muannif dkk, “Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research),” *Jurnal Masohi*, 2.1 (2021), 42–51
<<http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>>

Rosyidin, Muhammad Yahya Nur Haliimur, Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, skripsi, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.

Safiruddin, Al Baqi, dan Abdah Munfaridatus Sholihah, “Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11.1 (2019), 83–92.

Sawaty, Ikhwan, dan Kristina Tandirerung, “Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren,” *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1.1 (2018), 33–47.

Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.

Syakdiah, Halimatun dan Yulia Warda, “Halimatun Syakdiah dan Yulia Warda, “Potret Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik,” *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11.2 (2020)

Tatang, "Ilmu Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Tiara Novita Sari, Muhammad Luthfi, Ali As'ad., “Implementasi Akhlak kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-hari Bagi Mahasiswa,” *Penais: Jurnal Studi*

dan Pendidikan Agama Islam, 02.02 (2023), 189–200.

Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatus, "Akhlaq dalam perspektif Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, 6.2 (2020), 110–128.

Ulum, Bahrul, "Meneladani Akhlak Rasulullah Saw. dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis," *Gunung Djati Conference Series*, 16 (2023), 9–18.

W, Aura Maharani W, Khalfan Aurellio, dan Cempaka Rizqita Universitas, "Penggunaan Simbol Agama yang Membentuk Stereotip dari Persepsi Masyarakat," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1.2 (2023), 1–15
<<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>>

Wahdaniyah, "Mensinergikan Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah (Karakter) Peserta Didik," *Jurnal Tarbawi*, 2.2 (2020), 100–110

Wahid, Abdurrohman, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tidak di ka'bah di Vatikan atau di tembok ratapan Tuhan ada di hatimu karya Husein Ja'far al-Hadar*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.2022

Wardani, Dyah Kusuma, Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Karya 'Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/Sederajat, skripsi, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Yasser, Gusti Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 32–48
<<http://images.andamawara.multiply.multiplycontent.com/attachment/0>>

Yoke Suryana, Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq," *Jurnal At-Ta'dib*, 10.2 (2015), 362–79

Yuniasih, Putri &, "Pengembangan E-Modul Berbasis Kvisoft Flipbook Maker Perjuangan Para Pahlawan di Kelas IV Sekolah Dasar," *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4.1 (2020), 523–30
<<https://conference.unikama.ac.id/artikel/>>